MUKA KITAB

الكتاب: مختصر شعب الإيمان للبيهقي

المؤلف: عمر بن عبد الرحمن بن عمر بن أحمد، إمام الدين، أبو القاسم الكرخي التميمي القزويني الشافعيّ (المتوفى: ٦٩٩هـ)

المحقق: عبد القادر الأرناؤوط

الناشر: دار ابن كثير – دمشق

الطبعة: الثانية، ١٤٠٥

عدد الأجزاء: ١

Judul Terjemah : Ringkasan Cabang-Cabang Keimanan

Penulis Asal: Imam Baihaqi

Peringkas: Abul Qasim Al-Qazwaini

Tahqiq: Abdul Qadir Al-Arnauth

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam kepada pimpinan semua rasul dan penutup para nabi serta panglima para pemilik cahaya putih di lengan, Muhammad yang diutus kepada segenap alam, serta kepada para keluarga dan para sahabat beliau yang suci, juga umatnya yang bertakwa, beserta para isteri beliau yang suci ibunya kaum mukminin.

Imam Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Al Husain al-Baihaqi memberitakan kepada kami, dia berkata:

1. IMAN KEPADA ALLAH SWT

Beriman kepada Allah dibangun di atas landasan firman Allah swt:

وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ

Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah. (QS. Al-Baqarah [2]:285)

{يَا أَيهَا الَّذين آمنُوا آمنُوا بِاللَّه}

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah." (QS. An-Nisa [4]:136)

Selain itu, perintah ini pun ditetapkan berdasarkan hadits Abu Hurairah ra, dalam *Ash-Shahihain* yang disepakati ke-*shahih*-annya:

" أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي نَفْسَهُ وَمَالَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ "

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, laa ilaaha ilallaah, berarti jiwa dan hartanya telah terjaga dariku kecuali atas dasar haknya, lalu perhitungannya ada pada Allah." [1]

Hadits ini diriwayatkan juga dari Ustman bin Affan ra, dalam shahih Muslim dengan redaksi:

" مَنْ مَاتَ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ "

"barangsiapa yang mati dan dia tahu bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah maka dia akan masuk surga." [2]

---

[1] [HR. Bukhari 3/211 dan 12/223, Muslim No. 20 dan 21]

[2] [HR. Muslim no.22 – pembahasan Iman]

2. IMAN KEPADA RASUL-RASUL ALLAH

Beriman kepada Rasul dan utusan Allah swt ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

"Demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya..." (QS. Al-Baqarah [2]:285)

Selain itu juga berdasarkan hadits Umar bin Khaththab ra dalam kitab *Shahihain* berupa pertanyaan Jibril as tentang iman, lalu beliau saw menjawab:

الْإِيمَانُ " أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

"Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya...." [1]

---

[1] [Hadits Umar ra ini tidak terdapat dalam shahih Bukhari, dia hanya terdapat dalam shahih Muslim no.8. Adapun yang terdapat dalam kedua kitab shahih tersebut adalah hadits dari Abu Hurairah ra]

3. BERIMAN KEPADA MALAIKAT

Ditetapkan berdasarkan ayat dan hadits yang telah disebutkan

4. IMAN KEPADA AL-QUR'AN DAN SEMUA KITAB YANG DITURUNKAN SEBELUMNYA

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya." (QS. An-Nisa [4]:136)

Selain itu ditetapkan juga berdasarkan ayat dan hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

5. IMAN KEPADA TAKDIR BAIK DAN BURUK

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

"Katakanlah, 'semuanya (datang) dari sisi Allah'." (QS. An-Nisa [4]:78)

Selain itu ditetapkan berdasarkan hadits Abu Hurairah ra:

" احْتَجَّ آدَمُ مُوسَى، فَقَالَ مُوسَى: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُونَا خَيَّبْتَنَا أَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ، فَقَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوسَى اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ، وَخَطَّ لَكَ التَّوْرَاةَ أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟ قَالَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى "

"Adam pernah berdebat dengan Musa. Musa berkata: "Wahai Adam, kau adalah bapak kami, tapi kau menyebabkan kami terhalang dan dikeluarkan dari surga." Adam berkata kepada Musa: "Wahai Musa, Allah telah memilihmu sebagai orang yang mendengar langsung kalam-Nya dan menuliskan langsung Taurat dengan Tangan-Nya, apakah engkau menegurku terhadap perintah yang telah ditakdirkan Allah terhadap diriku empat puluh tahun sebelum penciptaanku?". Beliau saw bersabda: *"Akhirnya Adam berhasil mengalahkan Musa."* [1]

Juga berdasarkan sanad yang pernah disebutkan sebelumnya, Imam Baihaqi melantunkan syair kepada kami, dia berkata: Abu Al Fawaris Junaid bin Ahmad Ath-Thabari melantunkan syair kepada kami:

الْعَبْدُ ذُو ضَجَرٍ وَالرَّبُّ ذُو قَدَرٍ ... وَالدَّهْرُ ذُو دُوَلٍ وَالرِّزْقُ مَقْسُومُ

وَالْخَيْرُ أَجْمَعُ فِيمَا اخْتَارَ خَالِقُنَا ... وَفِي اخْتِيَارِ سِوَاهُ اللَّوْمُ وَالشُّومُ"

Si hamba punya keluh kesah sedangkan Tuhan punya ketentuan

Masa punya perputaran sedangkan rezeki sudah terbagi

Kebaikan itu lebih terkumpul pada apa yang dipilihkan oleh pencipta kita

Dan pilihan selain Dia akan hanya menyisakan kecaman dan cela.

---

[1] [HR. Bukhari 11/441, pembahasan takdir, Muslim 2652 pembahasan takdir, Malik 2/898, Abu Daud 4701, tirmidzi 2135, Ahmad 2/248, 264, 268, 287, 392, 398, 448, 464, semuanya dari jalan Abu Hurairah ra]

6. IMAN KEPADA HARI AKHIR

Dibangun berdasarkan firman Allah swt:

{قَاتلُوا الَّذين لَا يُؤمنُونَ بِاللَّه وَلَا بِالْيَوْمِ الآخر}

"*perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari akhir.*" (QS. At-Taubah [9]: 29)

Al-Halimi[1] berkata: "Maknanya adalah membenarkan bahwa masa di dunia ini ada akhirnya dan dia akan musnah pada saatnya nanti. Pengakuan akan kemusnahannya berarti pengakuan akan adanya permulaan bagi alam ini, sebab sesuatu yang qadim tidak akan musnah dan tidak akan berubah."

Iman kepada hari akhir ini ditetapkan pula dari hadits Abu Hurairah ra, bahwa Nabi saw bersabda:

وَالَّذِي نفس مُحَمَّد بِيَدِهِ لتقومن السَّاعَة وثوبهما بَينهمَا لَا يتبايعانه وَلَا يطويانه وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَة وَقد انْصَرف الرجل بِلَبن لقحته من تحتهَا وَقد رفع أكلته الى فِيهِ لَا يطْعمهَا

"*Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, kiamat pasti terjadi saat masih ada dua orang sedang tawar menawar pakaian, tapi mereka belum sempat berjual beli dan belum sempat pula melipat pakaian itu. Kiamat juga pasti tiba*

saat seorang sudah mengambil susu untanya dan sudah bersiap meminumnya tapi kiamat datang sebelum dia sempat meminumnya....” [2]

---

[1] Dia adalah penyusun kitab *Minhaj As-Sunnah fi Syu’ab Iman* yang metodenya diikuti oleh Al-Baihaqi penyusun kitab *Syu’ab Al Iman* ini. Beliau juga termasuk ahli hadits dan guru dari Imam Hakim pengarang *Al-Mustadrak*.

[2] Redaksi seperti ini tidak terdapat dalam Shahihain. Redaksi sebenarnya adalah:

لَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ، وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبًا بَيْنَهُمَا لَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ....

Kiamat akan datang padahal masih ada dua orang yang sedang tawar menawar baju, tapi mereka belum sempat bertransaksi atau melipatnya. Kiamat juga akan datang padahal masih ada seorang yang baru saja memerah susu untanya, tapi dia belum sempat meminum susu itu.....

HR. Bukhari 11/303-308 pembahasan: kelembutan hati; Muslim pembahasan fitnah.

7. IMAN KEPADA HARI KEBANGKITAN SETELAH MATI

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, ‘memang demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan.” (QS. At-Taghabun [64]:7)

Juga firman Allah swt:

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ

Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. (QS. Al Jatsiyah [45]:26)

Didasarkan juga kepada hadits Umar bin Khaththab ra:

" أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَبِالْبَعْثِ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ، وَبِالْقَدَرِ كُلِّهِ

Íman itu adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah mati serta takdir secara keseluruhan. [1]

[HR. Muslim no 8. Pembahasan Iman]

8. IMAN TERHADAP PERISTIWA DIKUMPULKANNYA MANUSIA

SETELAH MEREKA DIBANGKITKAN DARI ALAM KUBUR DI TEMPAT BERDIRINYA PARA MANUSIA

Keimanan seperti ini didasarkan pada firman Allah swt:

أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (٤) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٥) يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٦)

"Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam." (QS. Al Muthaffifin [83]:4-6)

Juga keyakinan ini dibangun di atas sebuah hadits dari Abdullah bin Umar ra dalam Shahih Muslim:

" يَقُومُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى يَغِيبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ "

"Manusia pada hari kiamat akan berdiri menghadap Tuhan semesta alam, sampai-sampai salah satu dari mereka digenangi keringatnya sampai batas telinga mereka."

9. BERIMAN BAHWA RUMAH DAN TEMPAT KEMBALI BAGI ORANG-ORANG YANG BERIMAN ADALAH SURGA

SEDANGKAN RUMAH DAN TEMPAT KEMBALI BAGI ORANG-ORANG KAFIR ADALAH NERAKA

Keimanan dan keyakinan seperti ini didasarkan pada firman Allah swt:

بَلَى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٨١) وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٨٢)

(Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]:81-82)

Begitu juga hal ini didasarkan pada hadits Abdullah bin Umar ra, dalam Shahihain:

" إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَى مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ " يُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "

"Sesungguhnya siapapun dari kalian yang mati akan ditampakkan kepadanya tempat pada setiap pagi dan petang. Kalau dia calon penghuni surga maka yang ditampakkan adalah sebagai penghuni surga, sedang kalau dia calon penghuni neraka maka yang ditampakkan pun sebagai penghuni neraka. Lalu dikatakan kepadanya, "Inilah tempatmu nanti." Sampai kamu dibangkitkan Allah swt di hari Kiamat." [1]

[HR. Bukhari 6/229, Muslim 2866, Muwatha 1/239, Nasa'i 4/107-108 dan Ahmad 2/16, 51, 113 dan 124]

10. IMAN TERHADAP KEWAJIBAN MENCINTAI ALLAH SWT

Berdasar firman Allah swt:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. (QS. Al Baqarah [2]:165)

Juga bersandar pada hadits Anas bin Malik ra, dalam Shahihain:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ، أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُوقَدَ لَهُ نَارٌ فَيُقْذَفَ فِيهَا

"Ada tiga perkara yang bisa terdapat di dalam diri seseorang maka dia akan merasakan manisnya iman, yaitu: orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seorang hamba hanya karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran - setelah diselamatkan oleh Allah - sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam neraka." [1]

Imam Baihaqi berkata:

من لم يبت وَالْحب حَشْو فُؤَاده ... لم يدر كَيفَ تفتت الاكباد ..

Siapa yang rasa cinta belum merasuk hatinya

Maka dia tak akan tahu bagaimana rasanya patah hati

Abu Dujanah berkata: biasanya kalau Rabi'ah merasakan cinta yang mendalam maka dia berkata:

تَعْصِي الاله وَأَنت تظهر حبه ... هَذَا محَال فِي الفعال بديع

لَو كَانَ حبك صَادِقا لاطعته ... ان الْمُحب لمن أحب مُطِيع ...

Kamu durhaka kepada Allah lalu menampakan cinta kepadanya

Ini mustahil dalam perbuatan yang indah

Kalau saja cintamu benar, tentu kamu akan menaatinya

Karena orang yang mencintai sesuatu akan patuh kepada sesuatu itu

---

[1] [HR. Bukhari 1/56-58, Muslim No. 43, Redaksi di atas milik Nasa'i 8/94-96]

11. IMAN AKAN WAJIBNYA TAKUT KEPADA ALLAH SWT

Berdasarkan firman Allah swt:

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Ali Imran [3]: 175)

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ

Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. (QS. Al-Maidah [5]: 44)

وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Dan hanya kepada-Ku lah kamu harus takut (tunduk). (QS Al-Baqarah 40)

وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (QS. Al-Anbiya 28)

وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. (QS. Al-Anbiya 90)

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (QS. Ar Rad 21)

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga. (QS. Ar Rahmaan 46)

ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ

Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku. (QS. Ibrahim 14)

Didasarkan juga kepada hadits Adi bin Hatim ra, dalam shahihain:

اتَّقوا النَّار وَلَو بشق تَمْرَة

"Takutlah neraka walau hanya dengan sobekan kurma."

Dan hadits Anas ra:

لَو تعلمُونَ مَا أعلم لضحكتم قَلِيلا ولبكيتم كثيرا

Andai kalian tahu seperti yang aku ketahui niscaya kalian akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis."

Ada seorang lelaki mengecam teman-temannya yang terlalu lama menangis lalu dia sendiri menangis kemudian berkata:

... بَكَيْت على الذُّنُوب لعظم جُرْمِي ... وَحقّ لكل من يَعْصِي الْبكاء

فَلَو كَانَ الْبكاء يرد همي ... لاسعدت الدُّمُوع مَعًا دِمَاء ...

Aku menangisi dosa-dosa lantaran besarnya kesalahanku

Memang pantas bagi yang bermaksiat untuk menangis

Andai saja tangisan ini bisa menolak kesedihanku

Niscaya air mata akan berlinang darah

Umar bin Abdul Aziz tak pernah kering mulutnya melantunkan syair ini:

وَلَا خير فِي عَيْش امرىء لم يكن لَهُ ... من الله فِي دَار الْقَرار نصيب ...

Tidak ada kebaikan pada hidup seseorang yang tak punya bagian di akhirat di sisi Allah.

Abu Al Fath Al Baghdadi mendengar keluhan seseorang yang merintih di Syuniziyyah:

... وَكَيف تنام الْعين وَهِي قريرة ... وَلم تدر فِي أَي المحلين تنزل ...

Bagaimana mungkin mata ini bisa tertidur dalam keadaan senang

Padahal dia belum tahu dimanakah dari kedua tempat itu dia akan singgah

Akhirnya dia pun tidak bisa tidur.

12. IMAN AKAN WAJIBNYA SIKAP RAJA' (HARAP) KEPADA ALLAH SWT

Keimanan ini didasarkan pada firman Allah swt:

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (QS. Al Israa´ 57)

وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al A´raaf 56)

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az Zumar 53)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. An Nisaa´ 48)

Juga keyakinan ini dibangun atas dasar beberapa hadits, yaitu:

Hadits Abu Hurairah ra:

لَو يعلم الْمُؤمن مَا عِنْد الله من الْعقُوبَة مَا طمع بجنته أحد وَلَو يعلم الْكَافِر مَا عِنْد الله من الرَّحْمَة مَا قنط من جنته أحد

"Seandainya kaum mukminin itu tahu siksaan di sisi Allah, niscaya tidak ada dari mereka yang bisa lagi berharap surga, dan seandainya orang kafir itu tahu kasih sayang yang ada pada Allah, niscaya tidak ada lagi dari mereka yang putus asa dari surga-Nya." [1]

Hadits Jabir ra:

لَا يموتن أحدكُم الا وَهُوَ يحسن الظَّن بِاللَّه عز وَجل

"janganlah salah seorang dari kalian mati kecuali dia berbaik sangka kepada Allah swt." [2]

Hadits Abu Hurairah, dalam hadits qudsi:

أَنا عِنْد ظن عَبدِي بِي وَأَنا مَعَه حِين يذكرنِي

"Aku sesuai persangkaan hamba-Ku kepada-Ku dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. [3]

Abu Utsman bin Sa'id bin Isma'il melantunkan sya'ir

.. مَا بَال دينك ترْضى أَن تدنسه ... وان ثَوْبك مغسول من الدنس

ترجو النجَاة وَلم تسلك مسالكها ... ان السَّفِينَة لَا تجْرِي على اليبس ...

Mengapa kamu tega mengotori agamamu

Padahal bajumu saja selalu kau cuci dari noda

Kami berharap keberhasilan tapi tak menempuh jalannya

Sesungguhnya perahu itu tidak bisa berlayar di atas tanah.

---

[1] [HR. Bukhari 11/258 dan 259, Muslim 2755]

[2] [HR. Muslim 2877, Abu Daud 3113, Ibnu Majah 4167

[3] [HR. Bukhari 13/325, Muslim 2675]

13. IMAN AKAN WAJIBNYA TAWAKKAL KEPADA ALLAH SWT

Berdasar kepada firman Allah swt:

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja. (QS. At Taghaabun 13)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*" (QS. Ali ´Imran 173)

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al Maa´idah 23)

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. (QS. Ath Thalaaq 3)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra dalam *shahihain* tentang pertanyaan para sahabat perihal 70 ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dalam sebuah hadits yang panjang. Rasulullah saw bersabda:

هم الَّذين لَا يَكْتَوُونَ وَلَا يسْتَرقونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وعَلى رَبهم يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ عكاشة بن مُحصن الاسدي رَضِي الله عَنهُ فَقَالَ أَنا مِنْهُم يَا رَسُول الله فَقَالَ أَنْت مِنْهُم ثمَّ قَامَ رجل آخر فَقَالَ أَنا مِنْهُم يَا رَسُول الله فَقَالَ سَبَقَك بهَا عكاشة

Mereka adalah orang-orang yang tidak menggunakan kay (besi panas), tidak minta diruqyah dan tidak ber-tathayyur, hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.” Tak lama kemudian Ukkasyah bin Mihshan Al Asadi datang dan menghampiri beliau, lalu berkata, “Doakanlah agar aku menjadi bagian dari mereka.” Beliau menjawab,*’ Ya Allah dia bagian dari mereka.”* Kemudian pria lain datang menghampiri beliau, lalu berkata,”Berdoalah agar aku menjadi bagian dari mereka.” Tapi beliau menjawab,*’ Kamu sudah didahului oleh Ukkasyah.”* [1]

Tawakkal itu secara umum adalah menyerahkan urusan kepada Allah swt serta percaya akan hasil yang terbaik dari Allah dengan kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan berupa usaha nyata.

Dalam Shahihain pula disebutkan hadits dari Az-Zubair ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَان يَأْخُذ احدكم حبلة ثمَّ يَأْتِي الْجَبَل فَيَأْتِي بحزمة من حطب على ظَهره فيبيعها فيستغني بهَا خير لَهُ من أَن يسْأَل النَّاس أَعْطوهُ أَو منعُوهُ

Seseorang dari kalian mendatangi gunung lalu membawa seikat kayu bakar dari sana kemudian menjualnya dan hidup dari situ lebih baik daripada dia harus meminta-minta kepada orang-orang baik mereka memberi ataupun tidak.” [2]

Disamping itu dalam shahih Bukhari diriwayatkan pula hadits dari Al Miqdam bin Ma’dikarib ra:

مَا أكل أُحْدُ طَعَاما قطّ خيرا من أَن يَأْكُل من عمل يَدَيْهِ

“tidak ada makanan yang dimakan oleh siapa pun lebih baik daripada hasil usaha tangannya sendiri, bahkan Daud tidak pernah makan kecuali dari hasil usaha tangannya sendiri.” [3]

Imam Baihaqi berkata – dengan sanadnya-: Aku mendengar As-Sari mengecam duduk-duduk di masjid Jami, dia berkata, “Mereka menjadikan masjid seolah-olah kedai kopi yang tak berpintu.

Al-Baihaqi dengan sanadnya sampai kepada Abu Bakar, ia berkata: Agamamu untuk akhiratmu, sedangkan dirham adalah untuk kehidupanmu. Tidak ada kebaikan bagi orang-orang yang tidak mempunyai dirham."

Ibnu Mubarak berkata: Anda menyuruh kami zuhud, sedikit harta dan sederhana dalam hidup ini, tapi anda sendiri membawa barang-barang bagus dari khurasan ke negeri Haram (mekah) bagaimana anda menyuruh kami tak sesuai dengan itu?"

Ibnu Mubarak juga berkata: "Wahai Abu Ali, aku melakukan ini untuk menjaga wajahku, memuliakan kehormatanku dan menjadikan alat untuk beribadah kepada Tuhanku. Tak ada hak Allah yang Aku lihat kecuali aku akan segera melakukannya."

Al Fudhail lalu berkata padanya, "Wahai Ibnu Mubarak betapa baiknya ini kalau yang itu sempurna."

---

[1] [HR. Bukhari 10/131, Muslim 220/375]

[2] [HR. Bukhari 3/265, sedangkan Muslim tidak meriwayatkannya. Yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim adalah dari jalan Abu Hurairah ra.]

[3] [HR. Bukhari 3/259]

14. IMAN AKAN WAJIBNYA MENCINTAI NABI SAW

Ditetapkan berdasarkan hadits Anas ra yang disepakai ke-shahih-annya:

لَا يُؤمن احدكم حَتَّى أكون احب اليه من وَالِده وَولده وَالنَّاس اجمعين

"Tidak beriman seseorang dari kalian sampai aku menjadi orang yang paling dia cintai melebihi kedua orang tuanya, anaknya dan semua manusia." [1]

Juga berdasarkan hadits Anas ra dalam Shahihain:

ثَلَاث من كن فِيهِ وجد بِهن حلاوة الايمان ان يكون الله وَرَسُوله احب اليه مِمَّا سواهُمَا

"Ada tiga hal yang bila ada dalam diri seseorang niscaya dia akan merasakan manisnya iman, yaitu hendaknya dia menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai yang paling dia cintai melebihi selain keduanya...."

Juga berdasarkan hadits dalam Shahihain, bahwa ada seseorang datang kepada Nabi saw dan berkata:

يَا رَسُول الله مَتى السَّاعَة فَقَالَ مَا أَعدَدْت لَهَا فَقَالَ يَا رَسُول الله مَا اعددت لَهَا كثير صِيَام وَلَا صَدَقَة إِلَّا أَنِّي احب الله وَرَسُوله قَالَ انت مَعَ من أَحْبَبْت

" Wahai Rasulullah, kapankah datangnya kiamat? Beliau balik bertanya, '*Memangnya apa yang sudah kamu persiapkan menghadapinya*?." Dia menjawab: 'wahai Rasulullah, aku tidak mempersiapkan hal yang banyak berupa puasa atau pun sedekah, hanya saja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda: *"Kamu akan bersama dengan yang kamu cintai"*

_____

[1] [HR. Bukhari 1/55; Muslim no 44]

15. IMAN AKAN WAJIBNYA MENGAGUNGKAN, MENGHORMATI DAN MEMULIAKAN NABI SAW

Berdasarkan firman Allah swt:

وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ

menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. (QS. Al Fath 9)

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ

orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya. (QS. Al A´raaf 157)

Ta'zir disini bermakna *ta'zhim* atau pengagungan tanpa ada perbedaan pendapat tentang ini.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). (QS. An Nuur 63)

Artinya janganlah kalian memanggilnya wahai Muhammad atau wahai Abu Qasim, tapi hendaklah katakan Wahai Rasulullah atau Hai Nabi Allah.

لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya. (QS. Al Hujuraat 1)

لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi. (QS. Al Hujuraat 2)

Al Baihaqi berkata: ini adalah kedudukan di atas kedudukan cinta, sebab tidak setiap yagn mencintai akan mengagungkan seperti cinta orang tua kepada anaknya atau cinta majikan kepada budaknya, semua itu tidak dengan pengagungan, beda hal kalau sebaliknya.

16. CINTA TERHADAP AGAMA DAN LEBIH BAIK DILEMPAR KE DALAM API DARIPADA MENJADI KAFIR

Hal ini didasarkan pada hadits Anas ra yang disepakati ke-shahih-annya,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَمَنْ كَانَ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ

"Ada tiga perkara yang bila dimiliki oleh seseorang maka dia akan merasakan manisnya iman: orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai sesuatu yang paling ia cintai melebihi apapun selain keduanya, orang yang mencintai orang lain hanya karena Allah dan ketika seseorang lebih senang dicampakkan ke dalam api daripada harus kembali kepada kekafiran setelah Allah selamatkan dia dari kekafiran itu." [1]

Juga berdasarkan sebuah hadits dalam Shahih Muslim bahwa ada seorang laki-laki meminta sesuatu kepada Nabi saw, maka beliau memberinya kambing di antara dua gunung. Lalu dia mendatangi kaumnya dan berkata: 'Ayo, masuklah Islam karena Muhammad akan memberi satu orang suatu harta yang tidak akan membuatnya miskin lagi.' Maka Anas berkata, "Sebelumnya orang itu datang kepada Nabi saw hanya menginginkan dunia, tapi belum lagi dia bertemu sore sehingga agamanya lebih dia cintai daripada seluruh dunia beserta isinya."

---

[1] HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad no 643, Nasa'i Amal Yaum wa lailah no 364

17. MENUNTUT ILMU

Maksudnya adalah pengetahuan tentang Al-Bari (sang pencipta) serta apa-apa yang datang dari Allah, juga ilmu kenabian yang membedakan Nabi saw dari yang lain, ilmu tentang hukum-hukum Allah swt dan keputusan-keputusan-Nya, pengetahuan tentang isi dari hukum-hukum allah seperti yang tertuang dalam Al-Kitab, Sunnah, qiyas, syarat-syarat ijtihad.

Al Qur'an dan hadits sendiri banyak dipenuhi keterangan akan keutamaan ilmu dan ulama.

Allah swt berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. (QS Fathir 28)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). (QS. Ali imran 18)

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (QS. An-Nisa 113)

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al Mujadilah 11)

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar 9)

Dalam kedua kitab Shahih disebutkan hadits Abdullah bin Amr bin Ash ra:

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ، فَإِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ – وَفِي رِوَايَةِ الصَّفَّارِ: حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا – اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengambil ilmu begitu saja dari orang-orang melainkan Dia akan mencabut ilmu dengan cara mematikan ulama. Hingga bila sudah tidak ada lagi ulama yang tersisa orang-orang pun memilih orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Mereka ditanya dan mereka pun berfatwa tanpa ilmu hingga akhirnya sesat dan menyesatkan." [1]

Dalam shahih Muslim disebutkan dari Abu Hurairah ra:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدِ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ الْعِلْمَ سَهَّلَ اللهُ لَهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتَعَاطَوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Barangsiapa yang melepaskan seorang mukmin dri kesulitan berupa kesulitan masalah duniawi maka Allah juga akan melepaskannya dari kesulitan di hari kiamat. Siapa yang memberi kegembiraan kepada orang susah maka Allah akan mempermudahnya di dunia dan di akhirat, siapa yang menutup aib seorang muslim maka Allah juga akjan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Allah akan menolong hamba-Nya selama si hamba itu mau menolong saudaranya. Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah juga akan mempermudah baginya jalan ke surga. Tidak akan berkumpul orang-orang dalam sebuah rumah Allah (masjid) sembari membaca kitab Allah dan mempelajarinya antar mereka kecuali Allah akan menurunkan ketenangan kepada mereka, malaikat juga akan mengelilingi mereka, dan mereka pun akan diliputu rahmat. Allah juga akan menyebut-nyebut mereka di sisi para malaikat." [2]

[1] HR. Bukhari 1/174, 175, Muslim 2673, Tirmidzi, Ahmad 2/162 dan 190

[2] HR Muslim 2699, Tirmidzi 1425, Ahmad 2/252 dan 407

18. MENYEBARKAN ILMU

Berdasarkan firman Allah swt:

لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," (QS. Ali Imran: 187)

وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya. (QS. At-Taubah 122)

Selain itu, ibadah ini juga ditetapkan berdasarkan hadits Abu Bakrah ra dalam Shahihain bahwa Nabi saw berkata dalam khutbahnya di Mina:

أَلَا لِيُبَلِّغَنَّ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ مَنْ يُبَلَّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ

"ingatlah hendaknya yang hadir di hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir, semoga yang menyampaikan bisa lebih paham daripada yang sekedar mendengarkannya." [1]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra dalam sunan Abu Daud :

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةُ

"Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu dia menyembunyikannya maka Allah akan membelenggunya dengan belenggu dari neraka pada hari kiamat nanti." [2]

Al Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Umar bin Abdul Aziz Al Umawi bahwa dia berkata: "Siapa yang perkataanya tidak dipersiapkan dari amalnya maka akan banyaklah salahnya. Dan siapa yang beramal tanpa ilmu maka akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki."

Al Harits Al Muhasibi berkata: “Ilmu itu mewariskan rasa takut (kepada Allah), zuhud mewariskan ketenangan dan pengetahuan mewariskan tobat.”

Ibnu Sa’d berkata: “Siapa yang beramal dengan ilmu riwayat maka dia akan mewarisi ilmu dirayah, dan siapa yang beramal dengan ilmu dirayah, maka dia akan mewarisi ilmu ri’ayah, dan siapa yang beramal dengan ilmu ri’ayah akan diberi petunjuk ke jalan yang benar.”

Malik bin Dinar berkata: “Kalau seorang menuntut ilmu untuk diamalkan maka dia akan semakin rendah hati, tapi kalau dia menuntut ilmu bukan untuk diamalkan maka dia akan semakin sombong.”

Ma’ruf Al Karkhi berkata: “Jika Allah mengehendaki kebaikan pada diri seorang hamba maka Dia akan membukakan pintu amal kepadanya dan menutup pintu debat. Tapi kalau Allah menghendaki keburukan pada diri seorang hamba maka Dia akan menutup pintu amal untuknya dan membukakan pintu debat.”

Abu Bakr Al Waraq berkata: “Siapa yang merasa cukup dengan ilmu kalam tanpa disertai sikap zuhud dan fikih, maka dia akan menjadi zindiq, siapa yang merasa cukup dengan zuhud tanpa fikih dan ilmu kalam maka dia akan berbuat bid’ah, siapa yang merasa cukup dengan ilmu fiqih tanpa zuhud dan wara’ maka dia akan menjadi fasik, tapi siapa saja yang menguasai semuanya maka dia akan selamat.”

Al Hasan al Bashri pernah melintasi seorang laki-laki maka dikatakanlah: “Ini adalah ahli fikih Hasan.” Kemudian dia berkata: “Apakah kalian tahu siapa ahli fikih? Ahli fikih adalah orang yang ahli dalam agamanya, zuhud terhadap dunianya dan menegakkan amal ibadah kepada tuhannya.”

Malik bin Dinar berkata: “Aku membaca dalam taurat bahwa seorang alim apabila tidak mengamalkan ilmunya maka pelajaran yang dia berikan akan hilang dari hati sebagaimana tetesan mengeruhkan kebeningan.”

Abu Bakr bin Abu Daud bersenandung untuk dirinya,

Orang yang tersedak kerongkongannya maka dia berobat dengan minum air.

Tapi bagaimana kalau dia tersedak justru lantaran air?”

Abu Utsman Al hiyari Az-Zahid berkata:

“Orang yang tidak bertakwa menyuruh orang untuk bertakwa

Dokter itu mengobati, tapi dokternya sendiri sedang sakit.”

Kita mohon kepada Allah agar diberikan taufik untuk berilmu dan beramal dan kita berlindung kepada Allah dengan keagungan wajah-Nya dari kehinaan dan ketamakan serta ambisi yang tidak henti.

[1] HR. Bukhari 1/46, 1/177, 178, 3/459, 13/23. Muslim 1679

[2] HR Abu Daud 3865, Tirimidzi 2651, Ibnu Majah 261 Dan Ahmad 2/263, 305, 344, 353, 495. Ini hadits shahih

19. MENGAGUNGKAN, MEMPELAJARI DAN MENGAJARKAN AL-QUR'AN

MENGHAPALKAN HUKUM, MENDALAMI AYAT YANG MENGANDUNG JANJI DAN ANCAMAN DARI ALLAH SAMPAI MENANGIS KARENANYA

Allah berfirman:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. Al-Hasyr 21)

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (٧٧) فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (٧٨) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩) تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٨٠)

Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin. (QS. Al-Waqiah 77-80)

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَى بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. (QS. Ar-Rad : 31)

Dalam riwayat Bukhari disebutkan hadits dari Utsman bin Affan ra, bahwa Nabi saw bersabda:

أَفْضَلَكُمْ – أَو خَيْرُكُمْ – مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"yang paling utama -atau yang paling baik- di antara kalian adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." [1]

Beliau juga bersabda dalam Shahihain, dari Abu Musa Al Asy'ari ra:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

"Ikatlah Al Qur'an itu, karena demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya sungguh Al Qur'an itu lebih cepat lepas daripada seekor unta dari tali tambatnya." [2]

Juga dari Abdullah bin Umar ra:

لَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٍ آتَاهُ اللهُ هَذَا الْكِتَابَ، فَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

"Tidak boleh ada iri kecuali kepada dua orang, orang yang Allah berikan kitab ini lalu dia membacanya setiap ujung malam dan ujung siang, dan orang yang Allah anugerahi harta lalu dia bersedekah dengannya setiap ujung siang dan ujung malam." [3]

Dalam riwayat Muslim dari Umar ra:

إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

"Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian kaum dengan Al Qur'an dan merendahkan sebagian yang lain."

---

[1] HR. Bukhari 9/66, 67; Abu Daud 1452; Tirmidzi 2909 dan 2910, Ibnu Majah 211 dan 212, Darimi 2/437

[2] HR. Bukhari 9/73; Muslim 791, Ahmad 4/397

[3] HR. Bukhari 9/65

20. THAHARAH

Perintah bersuci ini didasarkan pada firman Allah swt:

إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku... (QS. Al-Maidah 6)

Dalam shahih Muslim disebutkan hadits dari Abu Malik Al-Asy'ari:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، وَالنَّاسُ يَغْدُونَ، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُوبِقُهَا، أَوْ مُبْتَاعٌ فَمُعْتِقُهَا

"Thaharah itu adalah sebagian dari iman, ucapan Alhamdulillah dapat memenuhi timbangan, ucapan subhanallah dan Allahu Akbar akan memenuhi antara langit dan bumi. Shalat itu adalah cahaya, sedekah itu adalah bukti, kesabaran adalah sinar, Al Qur'an akan menjadi hujjah untukmu atau atas dirimu. Setiap manusia itu akan pergi keluar rumah maka ada yang menjual dirinya dan membebaskannya atau malah mencelakakannya." [1]

Dalam Shahih Muslim dari Ibnu Umar ra, Rasulullah saw bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ، وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ

"Allah tidak akan menerima shalat tanpa bersuci, dan tidak akan menerima sedekah dari harta hasil mencuri rampasan perang." [2]

Hadits Hasan bin Abi Kabsyah dari Tsauban ra:

اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةَ، وَلَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ

"Beristiqamahlah dan kalian tidak akan dapat menghitungnya. Ketahuilah bahwa amal terbaik kalian adalah shalat dan tidak ada yang menjaga wudhu kecuali orang mukmin." [3]

Al Halimi meriwayatkan dari Yahya bin Adam tentang Sabda Rasulullah saw: "Thaharah itu adalah sebagian dari iman, karena Allah telah menyebut shalat sebagai sebuah keimanan sebagaimana firman-Nya: *'Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*." (QS. Al Baqarah 143)

Maksudnya shalat kalian di Baitul Maqdis dan shalat tidak bisa dilakukan tanpa wudhu, maka kedua hal itu adalah dua hal yang berbeda sehingga salah satu darinya adalah sebagian dari iman.

---

[1] HR. Muslim 223 dan Ahmad 5/342, 343

[2] HR. Mulsim 224, Tirmidzi no 1, Ahmad 2/20, 39, 51, 57, 73

[3] HR. Ahmad 5/282, Ad-Darimi 1/168, Ibnu Hibban 164, Ibnu Majah 277, Al-Hakim 1/130, Baihaqi dalam Al-Kubro 1/82. Shahih berdasarkan banyak jalur periwayatan.

21. SHALAT LIMA WAKTU

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt;

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضيع إيمَانكُمْ

dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. (QS. Al-Baqarah 143)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاة وَآتوا الزَّكَاة

"*Dan dirikanlah Shalat dan tunaikanlah zakat*." (QS. Al Baqarah 43)

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa 103)

Juga berdasar hadits Jabir ra dalam shahih Muslim:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

"*sesungguhnya yang membedakan antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat.*" [1]

Abdullah bin Mas'ud bertanya kepada Nabi saw: "Amal apakah yang paling mulia?" beliau menjawab, *shalat tepat pada waktunya*. Aku bertanya lagi, lalu apa? Beliau menjawab: *Berbakti kepada kedua orang tua*. Aku bertanya lagi, lalu apa lagi? Beliau menjawab "*jihad di jalan Allah*' Dia berkata: "Kalau saja aku minta tambahan waktu itu tentu beliau akan menambahiku." [2]

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjama'ah lebih utama dibanding shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat." [3]

Dalam shahih Muslim disebutkan hadits dari Utsman ra:

مَا مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا، وَخُشُوعَهَا، وَرُكُوعَهَا، إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً، وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

"Tidak ada seorang muslim pun yang tiba waktu shalat wajib padanya lalu dia memperbagus wudhu, kekhusyu'an, ruku-nya kecuali akan menjadi penghapus dosa sebelumnya selama dia tidak melakukan dosa besar. Seperti itulah sepanjang masa." [4]

Al Baihaqi berkata: "Tidak ada ibadah yang lebih dapat menyelamatkan dari kekafiran dan Allah swt sendiri menamainya iman dan Rasulullah saw menyebut perbuatan meninggalkannya sebagai kekufuran kecuali shalat.'

---

[1] HR. Muslim 82

[2] HR. Bukhari 2/7 dan 8, 10/336; Muslim 85/139; Tirmidzi 1899; Nasa'i 1/292 dan 293)

[3] HR. Bukhari 2/109 dan 110; Muslim 650; Malik 1/129; Tirmidzi 215, Nasa'i 2/103; ahmad 2/65 dan 112

[4] HR. Muslim 228; kalimat *sepanjang masa* artinya adalah penghapusan dosa dengan shalat itu berlangsung terus menerus dan berlaku setiap waktu dan masa.

22. ZAKAT

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al Bayinah 5)

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣٤) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (٣٥)

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. At-Taubah 34-35)

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. (QS. Ali Imran 180)

Selain itu ada juga beberapa hadits yang memerintahkan umat Islam untuk menunaikan zakat. Ibnu Abbas ra dalam Shahihain meriwayatkan bahwa Rasulullah saw ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau berpesan:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلُ كِتَابٍ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ، فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَإِيَّاكَ وَدَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

"Kamu akan mendatangi kaum ahli kitab maka jadikanlah hal pertama yang kamu seru kepada mereka untuk bersaksi tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu dakwahkan itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan itu, maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka dan jagalah dirimu dari doa orang yang teraniaya karena sesungguhnya tiada suatu tabir penghalang pun antara doanya dan Allah." [1]

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَنْ أَتَاهُ اللهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ، فَيَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ وَيَقُولُ: أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ " وَتَلَا أَبُو صَالِحٍ هَذِهِ الْآيَةُ: (وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ) الْآيَةُ

"barang siapa yang Allah berikan kepadanya harta dan dia tidak menunaikan zakatnya, maka pada hari kiamat nanti hartanya itu akan diubah oleh Allah menjadi seekor ular botak yang memiliki dua taring. Ular itu akan membelitnya dan mengganyang rahangnya. Lalu ular itu berkata, 'aku adalah hartamu aku adalah simpananmu dulu." Kemudian dia membaca ayat ini: 'Janganlah orang-orang yang bakhil dengan hartan yanga Allah berikan kepada mereka dari karnua-Nya menyangka...." [2]

[1] HR. Bukhari 3/282; Abu Daud 1583; Tirmidzi 625; Nasa'i 5/2-4 dan Ahmad 1/233

[2] HR. Bukhari 3/214, 215, 8/173; Nasa'i 5/39 dan Ahmad 2/355

23. PUASA

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

"*.....diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu...*" (QS. Al Baqarah 183)

Juga berdasarkan hadits Abdullah bin umar ra dalam Shahihain:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ

"Islam itu dibangun atas lima perkara, syahadat bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah." [1]

Dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرَةُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةَ ضِعْفٍ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ طَعَامَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أُطَيَّبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ الصَّوْمُ جُنَّةٌ

"Setiap amal anak Adam akan dilipatgandakan, satu kebaikan diganjar sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat. Allah swt berfirman, "Kecuali puasa, karena puasa itu untukku dan Aku sendiri yang akan mengganjarnya, dia meninggalkan makanan dan birahinya hanya untuk-Ku.' Orang yang berpuasa punya dua kegembiraan; satu kegembiraan tatkala berbuka dan kegembiraan lain ketika bertemu Tuhannya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu di sisi Allah lebih harum daripada bau kesturi. Puasa itu adalah perisai." [2]

[1] HR. Bukhari 1/47; Muslim no 16; Tirmidzi 2612; Nasa'i 8/107

[2] HR. Bukhari 4/88 dan 94; 4/101; 10/310; 13/389 dan 429; Muslim 1151

24. ITIKAF

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud. (QS. Al Baqarah 125)

Selain itu, hadits Aisyah ra pun menyatakan bahwa Nabi saw biasa beriti'kaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau saw, kemudian para isteri beliau saw itikaf pula sepeninggal beliau saw. [1]

Juga berdasarkan riwayat,

من اعْتِكَاف فوَاق نَاقَة فَكَأَنَّمَا أعتق نسمَة أَو رَقَبَة

'barang siapa yang beritikaf meski hanya sebentar jarak antara dua pemerahan susu unta, maka dia seolah-olah sama dengan memerdekakan budak. [2]

---

[1] HR. Bukhari 4/236 dan Muslim 1172

[2] Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Talkhis Al Habir* 2/231 berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Uqaili dalam *Adh-Dhuafa* dari hadits Anas bin Abdul Hamid, dai Hisyam bin Urwah, dari Ayahnya dari Aisyah ra : dengan redaksi "*Siapa yang ribath* (jaga diperbatasan) sebagai ganti *siapa yang itikaf*." Anas bin Abdul Hamid adalah perawi munkar.

25. HAJI

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. (QS. Ali Imran 97)

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (QS. Al-Hajj 27)

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. (QS. Al-Baqarah 196)

Selain itu hadits Ibnu Umar ra dalam Shahihain:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam itu didirikan diatas lima prinsip: bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah."

Umar ra berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِسْلَامُ؟، قَالَ: " تَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَأَنْ تُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ، وَتَعْتَمِرَ، وَتَغْتَسِلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَتُتِمَّ الْوُضُوءَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ "، قَالَ: فَإِنْ فَعَلْتُ هَذَا فَأَنَا مُسْلِمٌ؟، قَالَ: " نَعَمْ "، قَالَ: صَدَقْتَ، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ

"Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah saw, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dia berkata, 'Wahai Muhammad, apa itu Islam? Beliau menjawab, '*Yaitu kamu bersaksi tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat, kamu berhaji ke Baitullah, kamu umrah, kamu mandi janabat, kamu berwudhu, kamu puasa Ramadhan*. Pria itu bertanya lagi, 'Apakah kalau aku lakukan ini berarti aku adalah seorang muslim?' Beliau

menjawab '*Ya*'. Pria itu berkata: 'Kamu benar....'' kemudian umar melanjutkan haditsnya. [1]

Abu Umamah al Bahili ra mengatakan bahwa Nabi saw bersabda;

مَنْ لَمْ يَحْبِسْهُ حَاجَةٌ ظَاهِرَةٌ أَوْ مَرَضٌ حَابِسٌ أَوْ سُلْطَانٌ جَائِرٌ وَلَمْ يَحُجَّ فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا وَإِنَّ شَاءَ نَصْرَانِيًّا

"*Barangsiapa yang tidak terhalang oleh sakit atau keperluan yang dominan atau penguasa yang zalim tapi dia tidak juga melaksanakan haji, maka dia pilih mati dalam keadaan Yahudi atau Nashrani*." [2]

---

[1] HR. Ibnu khuzaimah (no 1) dan Ibnu Hibban –Mawarid Zham'an 16- dengan redaksi seperti ini. Muslim meriwayatkan tanpa redaksi umrah, mandi dan wudhu (8/2 dan 3). Hadits ini shahih.

[2] HR. Baihaqi dalam Al-Kubro 4/334, dengan sanad yang dhaif; Tirmidzi 812 dari Ali juga sanadnya dhaif.

26. JIHAD

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt;

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. (QS. Al-Hajj 78)

يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. (QS. Al-Maidah 54)

قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً

perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu. (QS. At-Taubah 123)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. (QS. Al Anfal 65)

Didasarkan juga kepada beberapa hadits, diantaranya hadits dari Abu Hurairah dalam shahihain bahwa Rasulullah saw pernah ditanya:

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " الْإِيمَانُ بِاللهِ وَرَسُولِهِ ". فَقِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: " ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ ". قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: " ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ ".

"Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Iman kepada Allah."* Kemudian beliau ditanya lagi, lalu apa? Beliau menjawab *"Jihad di jalan Allah."* Beliau ditanya lagi, selanjutnya apa? " beliau menjawab *" Haji yang mabrur."* [1]

Hadits Abdullah bin abu Aufa dalam Shahih Bukhari, bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ

"Janganlah kalian berharap untuk bertemu musuh dan mintalah kepada Allah keselamatan. Kalau kalian bertemu mereka maka bersabarlah dan ketahuilah bahwa surga itu berada di bawah naungan pedang." [2]

---

[1] HR. Bukhari 3/302 dan Muslim kitab Iman.

[2] HR. Bukhari 6/85, 6/109; Ahmad 4/353 dan 354; Abu Daud 2622

27. RIBATH DI JALAN ALLAH SWT

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Ali Imran: 200)

Juga berdasarkan hadits Sahl bin Sa'd As-Saidi ra dalam shahih Bukhari yang menyebutkan:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَالرَّوْحَةُ يَرُوحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَوِ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

"Ribath sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan segala yang ada di dalamnya. Satu keberangkatan di sore hari di mana seorang hamba berangkat pada sore hari itu di jalan Allah, atau satu keberangkatan di pagi hari, adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang di atasnya. Tempat cambuk salah seorang dari kalian lebih baik daripada dunia dan apa pun yang ada di atasnya." [1]

Murabathah dalam jihad dan perang sama posisinya dengan itikaf di masjid terhadap shalat. Sebab seorang murabith (orang yang berjaga di perbatasan) berhadapan langsung dengan musuh sama dengan bersiaganya dalam menghadapi mereka.

---

[1] HR. Bukhari 6/64; Ahmad 3/433 dan 434, 5/330

28. SABAR MENGHADAPI MUSUH DAN TIDAK LARI DARI MEDAN PERANG

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt :

إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا

apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu. (QS. Al-Anfal 45)

إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ (١٥) وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (١٦)

apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat)

perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. (QS. Al-Anfal 15-16)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. (QS. Al-Anfal: 65)

Juga berdasarkan hadits dari Abdullah bin Abu Aufa yang telah disebutkan sebelumnya. (pembahasan no 26-ed)

29. MEMBERIKAN SEPERLIMA HARTA RAMPASAN PERANG

KEPADA IMAM, PARA PEGAWAINYA DAN PARA PASUKAN

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Anfal: 41)

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari

kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. (QS. Ali imran: 161)

Juga berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas dalam Shahihain berkenaan dengan cerita utusan Abdul Qais, Rasulullah saw bersabda:

آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ، وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: آمُرُكُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللهِ وَحْدَهُ، أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللهِ وَحْدَهُ؟ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُعْطُوا مِنَ الْمَغَانِمِ الْخُمُسَ، وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنِ الدُّبَّاءِ، وَالْحَنْتَمِ، وَالنَّقِيرِ، وَالْمُزَفَّتِ " قَالَ: وَرُبَّمَا قَالَ: " الْمُقَيَّرُ احْفَظُوهُنَّ، وَادْعُوا إِلَيْهِنَّ مَنْ وَرَاءَكُمْ "

"Aku perintahkan kalian empat perkara dan aku larang kalian dari empat perkara. Aku perintahkan kalian untuk beriman hanya kepada Allah. Tahukah kalian apa itu beriman kepada Allah semata? Mereka menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Beliau menjawab, 'Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, memberikan seperlima dari harta rampasan perang. Aku juga melarang kalian dari empat hal; Aku melarang kalian menggunakan hantam, dubba', naqir dan muzaffat.[1] *Hapalkan ini semua lalu sampaikan kepada orang-orang di belakang kalian.* [2]

---

[1] Hantam, dubba, naqir dan muzaffat adalah bejana yang biasa digunakan untuk membuat minuman. Larangan ini telah dimansukh berdasarkan riwayat Muslim dan lainnya dari Buraidah. Lih: Fath bari 10/50 dan Shahih Muslim 977

[2] HR. Bukhari 1/120-125; Muslim Kitab Iman; Abu Daud 3692, Tirmidzi 2614, Nasa'i 8/120 dan Ahmad 1/228)

30. MEMBEBASKAN BUDAK

Perintah ini ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ (١١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ (١٢) فَكُّ رَقَبَةٍ (١٣)

Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan. (QS. Al-Balad 11-13)

Juga dari hadits Abu Hurairah ra dalam Shahihain yang menyebutkan:

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنَ النَّارِ حَتَّى فَرْجَهُ بِفَرْجِهِ

"'Barangsiapa yang memerdekakan budak, maka Allah akan memerdekakannya dari neraka untuk setiap anggota tubuh budak itu, bahkan kemaluannya dibebaskan dari neraka sebagai imbalan kemaluan budak itu." [1]

---

[1] HR. Bukhari 11/519; Muslim 1509

31. KAFFARAH YANG WAJIB UNTUK JINAYYAH

Dalam Al Qur'an dan Sunnah ada empat jenis kaffarah, yaitu:

1. Kaffarah pembunuhan
2. Kaffarah zihar
3. Kaffarah sumpah
4. Kaffarah persetubuhan di siang hari bulan Ramadhan

Yang mirip dengan itu adalah apa yang diwajibkan dengan nama fidyah karena penyebabnya adalah dosa yang telah dilakukan sebelumnya atau diniatkan sebagai bentuk taqqarub kepada Allah swt dengan mempersembahkan amal tertentu. Maksdunya adalah dengan mengerjakan suatu hal setelah terjadinya sesuatu baik itu dosa maupun bukan.

32. MENEPATI JANJI

Perintah ini ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. (QS. Al-Maidah ayat 1)

Ibnu Abbas mengomentari ayat ini, "maksudnya adalah apa yang berhubungan dengan halal dan haram dari Allah, kewajiban yang Dia tetapkan serta semua batasan yang ditetapkan dalam al Qur'an secara keseluruhan.

Dalam ayat lain, Allah swt berfirman:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ

"*mereka menunaikan nadzar*." (QS. Al Insan: 7)

وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ

"*dan hendaklah mereka menunaikan nazar-nazar mereka*." (QS. Al Hajj: 29)

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهَ

"*dan di antara mereka ada orang yang telah membuat perjanjian kepada Allah*." (QS. At-Taubah: 75)

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya. (QS. An-Nahl: 91)

Sedangkan landasan hadits adalah riwayat dari Abdullah bin Mas'ud ra dalam Shahih Bukhari dimana Rasulullah saw bersabda:

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ

"Setiap pengkhianat akan punya bendera di Hari Kiamat dan dikatakan, 'Inilah pengkhianatan yang telah dilakukan si fulan." [1]

Hadits dari Abdullah bin Amr ra dalam Shahihain yang menyebutkan:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذِبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Ada empat perkara yang kalau ada pada diri seseorang berarti dia adalah munafik tilen dan kalau hanya ada satu pada diri mereka berarti dia punya satu tanda kemunafikan sampai dia meninggalkannya; kalau berbicara berdusta, kalau membuat kesepakatan dia berkhianat, kalau berjanji mengingkari dan kalau dia berdebat maka dia melakukan kedurhakaan." [2]

Hadits Uqbah bin Amir Al Juhani ra dalam Shahih Muslim :

إِنَّ أَحَقَّ الشُّرُوطِ أَنْ يُوفَى بِهِ مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ فُرُوجَ النِّسَاءِ

"Sesungguhnya salah satu syarat yang paling harus dipenuhi adalah ketika dengan itu kalian menghalalkan kemaluan seorang wanita (janji dalam pernikahan-ed)" [3]

---

[1] Redaksi di atas bukan milik Imam Bukhari, tetapi Milik Imam Muslim no 1736. Adapun Bukhari dari riwayat Ibnu Mas'ud dan Anas dengan redaksi:

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ القِيَامَةِ، قَالَ أَحَدُهُمَا: يُنْصَبُ، وَقَالَ الآخَرُ: يُرَى يَوْمَ القِيَامَةِ، يُعْرَفُ بِهِ

"setiap pengkhianat akan punya bendera di hari kiamat (Salah satu dari mereka mengatakan "ditancapkan", yang lain mengatakan "diperlihatkan di hari kiamat" dengan itu mereka jadi dikenal."

Sedangkan dari Ibnu Umar dengan redaksi:

إِنَّ الغَادِرَ يُرْفَعُ لَهُ لِوَاءٌ يَوْمَ القِيَامَةِ، يُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ

"sesungguhnya seorang pengkhianat perjanjian akan didirkan bendera untuknya di hari kiamat nanti, lalu dikatakan, "Inilah pengkhianat si fulan dan fulan."

[2] HR. Bukhari 1/84, 5/77, 6/200 dan Muslim 58

[3] HR. Muslim 1418, tidak hanya Imam Muslim yang meriwayatkan hadits ini, Imam Bukhari juga meriwayatkannya 5/227

33. MENYEBUT NIKMAT-NIKMAT ALLAH

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

"*Katakanlah segala puji bagi Allah."* (QS. Al-Isra 111)

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah" (QS. An-Nahl: 18)

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan. (QS. Adh-Dhuha:11)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al Baqarah: 152)

Begitu juga ayat-ayat lain yang Dia sebutkan dalam Al Qur'an.

Selain itu hadits dari Abu Dzar dalam Shahih Bukhari dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: " بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَى ". وَإِذَا اسْتَيْقَظَ، قَالَ: " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَمَاتِنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورِ

"Apabila Rasulullah saw mulai berbaring di ranjang beliau di malam hari maka beliau saw mengucapkan doa, "*bismika amuutu wa ahyaa* (dengan nama-Mu aku mati dan hidup). Kalau beliau bangun dari tidur maka beliau mengucapkan '*Al hamdu lillahiladzi ahyanii ba'dama amatani wa ilaihi nusyur* (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanku setelah mematikanku sebelumnya dan hanya kepada-Nyalah tempat kembali) [1]

Begitu juga hadits Shuhaib ra dalam Shahih Muslim, dimana Rasulullah saw bersabda:

«عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

"sungguh menakjubkan urusan orang mukmin ini, semua urusannya dalah baik dan itu tidak terjadi kecuali kepada seorang mukmin. Kalau dia ditimpa kesenangan maka dia bersyukur, tapi kalau dia ditimpa kemalangan maka dia bersabar dan semua itu adalah kebaikan buatnya." [2]

Abu Hasan Al Kindi membacakan Syair:

... إِذا كنت فِي نعْمَة فارعها ... فَإِن الْمعاصِي تزيل النعم ...

“kalau kamu berada dalam sebuah kenikmatan maka jagalah ia

Karena sungguh maksiat itu akan menghilangkan kenikmatan”

Aku mendengar As-Sari berkata: “Syukur itu adalah nikmat, mensyujuri sebuah nikmat adalah kenikmatan sampai syukur itu berakhir di keyakinan.

Imam Syafi’i berkata dalam Muqadddimah kita Ar-Risalah: “Segala puji bagi Allah dimana tidak terlaksana syukur terhadap nikmat kecuali dengan adanya nikmat dari-Nya yang membuat orang yang mendapat nikmat tersebut untuk mensyukurinya.

Mahmud Al Waraq bersyair di hadapan kami:

... لَئِن كَانَ شكري نعْمَة الله نعْمَة ... عَليّ لَهُ فِي مثلهَا يجب الشُّكْر

فَكيف يَصح الشُّكْر إِلَّا بفضله ... وَإِن طَالَتْ الايام واتصل الْعُمر

إِذا مس بالسراء عَم سرورها ... وَإِن مس بالضراء أعقبها الاجر

وَمَا مِنْهُمَا إِلَّا لَهُ فِيهِ مِنْهُ ... تضيق بهَا الاوهام وَالْبر وَالْبَحْر ...

“Kalau syukur terhadap nikmat Allah itu adalah kenikmatan

Berarti aku harus bersyukur pula dalam hal yang sama dengannya

Bagaimana bisa dibenarkan sebuah syukur kecuali karena fadhilah dari-Nya

Meski hari-hari semakin panjang dan usiapun bersambung

Kalau ditimpa kebahagiaan maka rasanya merata

Kalau ditimpa kesusahan berarti digantikan pahala

Semua itu hanyalah kebaikan dari Allah

Membuat angan-angan, daratan maupun lautan menjadi sempit karenanya.

---

[1] HR. Bukhari 11/111, 13/321 dan Muslim 2711

[2] HR. Muslim 2999

34. MENJAGA LIDAH DARI PEMBICARAAN YANG TAK PERLU

Termasuk di dalamnya menjaga lidah untuk tidak berdusta, ghibah, namimah, bicara jorok karena Al Qur'an dan Sunnah dipenuhi dengan larangan-larangan melakukan perbuatan tersebut. Seperti yang disinyalir dalam firman Allah swt:

وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ

".....laki-laki dan perempuan yang benar....." (QS. Al-Ahzab: 35)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. (QS. Al-Isra: 36)

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? (QS. Az-Zumar: 32)

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Az-Zumar: 33)

إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (QS. An-Nahl: 116)

Juga hal inipun ditetapkan berdasarkan beberapa hadits, di antaranya dari Abdullah bin Mas'ud ra dalam Shahihain :

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Sesungguhnya kejujuran itu akan membawa pada kebajikan dan kebajikan akan membawa kepada surga. Sesorang akan berkata jujur sampai dia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sedangkan kedustaan itu akan membawa pada kedurhakaan dan kedurhakaan itu akan membawa pada neraka. Seseorang akan berkata dusta sampai dia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.' [1]

Hadits Sahal bin Sa'd ra yang disebutkan dalam Shahih Muslim:

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ، وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Siapa yang menjamin kepadaku untuk menjaga apa yang ada di antara dua bibirnya (lidah) dan apa yang ada antara dua pahanya (kemaluan) maka aku akan menjamin surga untuknya." [2]

Hadits Abu Syuraih Al-Khuza'i yang di dalamnya disebutkan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari akhir maka dia hendaknya berkata yang baik atau diam." [3]

---

[1] HR. Bukhari 10/423, Muslim 2607, Malik 2/989, Abu Daud 4989, Tirmidzi 1972 dan Ahmad 1/384 dan 432.

[2] HR. Bukhari 11/264 dan 265

[3] Aku (Al-Arnauth) katakan: ini tidak hanya diriwayatkan oleh Muslim saja sebagaimana ungkapan peringkas melainkan juga Bukhari pada 10/383, 11/265; Muslim 48. Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah ra.

35. AMANAH DAN KEWAJIBAN MENJAGA SERTA MENYAMPAIKANNYA KEPADA YANG BERHAK

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, (QS. An-Nisa: 58)

فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ

maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) (QS. Al-Baqarah: 283)

Juga didasarkan pada hadits Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

'*Tunaikanlah amanah dari orang yang memberi amanah kepadamu dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu.*" [1]

Hadits Abu Hurairah ra dalam Shahihain :

ثَلَاثَةٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ، وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ

"Ada tiga perkara yang kalau terdapat dalam diri seseorang maka dia adalah munafik meski dia puasa dan shalat serta mengaku muslim; kalau dia bicara dia berdusta, kalau dia berjanji dia mengingkari dan kalau dia diberi amanah maka dia mengkhianati." [2]

---

[1] HR. Abu Daud 3535; Tirmidzi 1264; Ad-Darimi 2/264; Al-Hakim 2/46. Shahih dengan banyak jalur dan penguatnya.

[2] Redaksi di atas adalah milik Imam Ahmad dalam Musnadnya 2/536; Dalam redaksi Bukhari tidak menyebutkan: "*meski dia berpuasa, shalat dan mengaku muslim.*" Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dengan redaksi: "*Tanda Munafik itu ada tiga meski dia puasa shalat serta mengaku muslim.....*"

36. HARAM MEMBUNUH JIWA DAN MENYAKITINYA

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya. (QS. An-Nisa: 93)

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

Dan janganlah kamu membunuh dirimu. (QS. An-Nisa: 29)

Juga berdasarkan hadits Abdullah bin Mas'ud ra dalam Shahihain :

قِتَالُ الْمُسْلِمِ كُفْرٌ وَسِبَابُهُ فُسُوقٌ

"*Membunuh seorang muslim adalah kekufuran dan memakinya adalah kefasikan.*" [1]

Dalam Shahih Bukhari:

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ

'hal pertama yang disidang di hari kiamat antar manusia adalah masalah darah." [2]

Hadits Ibnu Umar ra dalam Shahihain:

لَا يَزَالُ الْمُسلم فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا

"*Seorang muslim akan selalu berada dalam kelapangan agamanya selama dia tidak menumpahkan darah yang haram*." [3]

---

[1] HR. Bukhari 1/103, 10/387, 13/22; Muslim 64

[2] HR. Bukhari 11/343, 12/166; Muslim 1678

[3] Aku (Al-Arnauth) berpendapat bahwa hadits ini tidak terdapat dalam Shahihain, sebagaimana dikatakan oleh peringkas (Al-Qazwini), akan tetapi hanya diriwayatkan oleh Bukhari pada 12/165 dan Ahmad 2/94. Bukhari meriwayatkan dengan redaksi:

«لَنْ يَزَالَ المُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ، مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا»

"Seorang mukmin akan selalu dalam keadaan lapang agamanya, selama tidak bermasalah dengan darah yang haram."

Adapun Imam Ahmad dengan redaksi:

«لَنْ يَزَالَ الْمَرْءُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ، مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا»

'Seseorang akan selalu berada dalam kelapangan dari agamanya selama dia tidak bersentuhan dengan darah yang haram.

37. MENJAGA KEMALUAN

Perintah ini ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

(hendaklah) *dan memelihara kemaluannya;* (QS. An-Nur: 30)

وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

dan kemaluannya. (QS. An-Nur: 31)

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya. (QS. Al-Ma'arij: 29)

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra: 32)

Juga berdasarkan hadits dari Abu Hurairah ra dalam Shahihain:

لَا يَزْنِي الزَّانِي وَهُوَ حِينَ يَزْنِي مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ وَهُوَ حِينَ يَسْرِقُ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ وَهُوَ حِينَ يَشْرَبُهَا مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ الْمُؤْمِنُونَ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ وَهُوَ حِينَ يَنْتَهِبُهَا مُؤْمِنٌ

"Seseorang tidak akan berzina dalam keadaan beriman ketika dia sedang berzina, seseorang tidak akan mencuri dalam keadaan beriman ketika dia mencuri, dia

tidak akan meminum khamer dalam keadaan mukmin ketika dia minum khamer, dia tidak merampas sesuatu yang mulia yang membuat orang-orang menganggkat pandangan kepadanya dalam keadaan beriman ketika dia merampas itu." [1]

---

[1] [HR. Bukhari 5/86, 10/28, 12/50, 12/101; Muslim no 57; Abu Daud 4689; Tirmidzi 2627; Nasa'i 8/164; ahmad 2/317 dan 386]

38. MENAHAN DIRI DARI HARTA YANG TIDAK HALAL

Seperti mencuri, merampok, maka uang suap, makan apa yang secara syar'i bukan milik kita, berdasarkan firman Allah swt:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil. (QS. Al-Baqarah: 188)

فَبِظُلْمٍ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا (١٦٠) وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٦١)

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah,dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (QS. An-Nisa: 160-161)

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (QS. Al-Muthafifin: 1)

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. (QS. Al-Isra: 35)

Juga berdasarkan hadits diantaranya hadits Abdurrahman bin Abu Bakrah ra dalam Shahihain dari ayahnya:

خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى فَقَالَ: " إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ.....

"Rasulullah saw pernah berkhutbah di hadapan kami ketika di Mina, lalu beliau bersabda: *Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian adalah haram atas kalian satu sama lain....*" [1]

---

[1] HR. Bukhari 1/145 dan 146, 3/459, 13/23; Muslim 1679

39. WAJIBNYA BERSIKAP WARA' DALAM HAL MAKANAN DAN MINUMAN

Perintah ini ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas...(QS. Al-Maidah: 3)

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. (QS. Al-An'am: 145)

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah...(QS. Al-Maidah: 90)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar..(QS. Al-Baqarah: 219)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (QS. Al-Araf: 33)

Dengan ini Allah swt juga mengharamkan *al-itsm*. Dikatakan bahwa *al-itsm* adalah salah satu nama jenis minuman khamer, sebagaimana dalam syair:

شربت الاثم حَتَّى ضل عَقْلِي ... كَذَاك الاثم يذهب بالعقول

Aku minum al itsm sampai hilang akalku

Demikianlah al itsm bisa menghilangkan akal.

Juga berdasarkan hadits dari Aisyah ra dalam Shahihain dimana Rasulullah saw ditanya tentang perasan *bit'* (sejenis arak) maka beliau menjawab:

كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ

"Setiap minuman yang memabukkan maka haram hukumnya." [1]

Hadits Ibnu Umar ra dalam Shahih Muslim, Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan sama dengan khamer dan setiap yang memabukkan adalah haram." [2]

Hadits dalam Shahihain:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا وَلَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

"Barangsiapa minum khamer di dunia kemudian tidak bertobat dari perbuatan itu maka dia tidak akan meminumnya lagi di akhirat." [3]

Hadits Abu Hurairah ra dalam Shahihain :

أُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِإِيلِيَاءَ بِقَدَحَيْنِ خَمْرٍ وَلَبَنٍ فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا، ثُمَّ أَخَذَ اللَّبَنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ لَغَوَتْ أُمَّتُكَ

"Di malam isra' Rasulullah saw dibawa ke Illiya' lalu dihidangkan dua gelas yang satu berisi khamer dan satu lagi berisi susu, beliau melihat dulu keduanya, kemudian beliau mengambil susu, maka berkatalah Jibril kepadanya,"Segala puji bagi Allah yang telah menunjukimu ke jalan fitrah kalau saja kamu memilih khamer maka umatmu akan tersesat." [4]

Hadits Abu Hurairah ra dalam Shahihain:

وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"*Dan tidaklah dia minum khamer dalam keadaan beriman ketika meminumnya*.

Dalam Shahih Muslim dan lainnya disebutkan hadits dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ، لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ، بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنَ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: ١٧٢] " ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ،

أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبُّ، يَا رَبُّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ

"Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin dengan perintah yang sama kepada para rasul. Dia berfirman; Hai Rasul-rasul makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shaleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dia juga berfirman:'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."

Kemudian beliau saw menyebutkan adanya seorang yang sudah melakukan perjalanan jauh, dengan pakaian kumal dan bderdebu sembari mengulurkan tangan ke langit momohon: "*Ya Tuhanku, ya tuhanku, tetapi makanannya haram, pakaiannya haram, minumannya haram, dia tumbuh dari zat yang haram, bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?*" [5]

Dalam Shahih Muslim dari hadits Nu'man bin Ba'sir bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَالْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَ ذَلِكَ مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، قَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ، وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ، وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي، يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ

"sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, tapi diantaranya ada hal-hal yang samar (syubhat) tidak diketahui oleh banyak orang, siapa yang menjauhi syubhat berarti kehormatan dan agamanya sudah selamat. Tapi siapa yang jatuh ke dalam syubhat maka dia jatuh ke dalam yang haram, sama seperti penggembala yang menggembala rumput di sekitar daerang larangan, dikhawatirkan dia akan terjatuh ke dalamnya. Ingatlah setiap raja itu punya daerah larangan dan daerah terlarangnya Allah di bumi adalah hal-hal yang Dia haramkan." [6]

Dalam Shahihain pula diriwayatkan hadits Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنِّي لَأَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِي، فَأَجِدُ التَّمْرَةَ سَاقِطَةً عَلَى فِرَاشِي، أَوْ فِي بَيْتِي، فَأَرْفَعُهَا لِآكُلَهَا، ثُمَّ أَخْشَى أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَأُلْقِيهَا

"Aku kembali ke istriku lalu aku mendapati sebuah kurma di ranjangku atau di rumahku, lalu aku pun mengangkatnya siap memakan, tapi aku takut kalau ternyata itu adalah hasil sedekah (zakat) maka akupun menaruhnya lagi." [7]

Dalam Shahih Bukhari juga ada riwayat dari Aisyah ra, dia berkata: "Abu Bakar mempunyai seorang budak laki-laki yang mengeluarkan *kharaj* untuk Abu Bakar. Dia biasa makan dari harta hasil *kharaj* itu. Suatu hari dia datang membawa makanan yang sebagiannya dimakan oleh Abu Bakar. Si budak itu berkata kepadanya 'Apakah anda tahu apa ini? Abu Bakar menjawab: Memangnya apa? Si budak ini berkata: itu adalah hasil dari pendpatanku di masa jahiliyah sebagai paranormal padahal aku tidak bisa jadi paranormal, aku hanya menipu orang-orang itu dan mereka pun memberi makanan itu kepada aku dan itulah yang anda makan.

Aisyah berkata lagi: mendengar itu Abu Bakar pun memasukkan tangan ke mulut lalu memuntahkan semua yang ada dalam perutnya.

---

[1] HR. Bukhari

[2] HR. Muslim 2003

[3] HR. Bukhari 10/25-26 dan Muslim 2003

[4] HR. Bukhari 10/27, 6/307, 348, 349; Muslim 3009

[5] HR. Muslim 101; Tirmidzi 2992; ahmad 2/328

[6] HR. Bukhari 1/117-119, 4/249; Muslim 1599; abu Daud 3329 dan 3330; Tirmdizi 1205 dan Nasa'i 7/241

[7] HR. Bukhari 5/63 dan Muslim 1070

40. HARAMNYA PAKAIAN SUTERA, BEJANA EMAS DAN PERAK

Ini ditetapkan berdasarkan beberapa hadits diantaranya hadits Anas bin Malik ra dalam Shahihain:

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ يَعْنِي فِي الدُّنْيَا فَلَنْ يَلْبَسَهُ فِي الْآخِرَةِ

'*Siapa yang memakai sutera di dunia maka dia tidak akan memakainya di akhirat.*" [1]

Hadits Hudzaifah ra, Rasulullah saw bersabda:

لَا تلبسوا الْحَرِير وَلَا الديباج وَلَا تشْربُوا فِي آنِية الذَّهَب وَالْفِضَّة وَلَا تَأْكُلُوا فِي صحافها فَإِنَّهَا لَهُم فِي الدُّنْيَا وَهِي لكم فِي الاخرة

Janganlah kalian memakai sutera, dibaj, dan janganlah kalian minum di bejana emas dan perak. Jangan pula makan di bejana tersebut karena itu untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat." [2]

Hadits Ibnu Mas'ud Ra dalam Shahih Muslim:

إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّا

Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain." [3]

Hadits abu Burdah ra dalam Shahihain, dia berkata: Aisyah ra mengeluarkan kepada kami sebuah jubah penuh tambalan dan sarung kasar lalu dia berkata: Rasulullah saw meninggal dunia dalam keadaan memakai dua pakaian ini. [4]

Hadits Abdullah bin Umar ra dalam Shahihain

لَا يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ

"*Di hari kiamat nanti Allah swt tidak melihat orang yang menjulurkan pakaiannya melebihi mata kaki dalam keadaan sombong.*" [5]

---

[1] HR. Bukhari 10/242; Muslim 2073

[2] HR. Bukhari 9/481; Muslim 2067

[3] HR. Muslim 91

[4] HR. Bukhari 10/235; Muslim 2080

[5] HR. Bukhari 10/216, 217; Muslim 2085

41. HARAMNYA PERMAINAN DAN HIBURAN YANG BERTENTANGAN DENGAN SYARIAT

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ

Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", (QS. Al-Jumuah:11)

Hal ini berdasarkan pada beberapa hadits, diantaranya hadits Salman bin Buraidah dalam Shahih Muslim, dari ayahnya Buraidah bin Hushaib:

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيرِ فَكَأَنَّمَا غَمَسَ يَدَهُ فِي لَحْمِ الْخِنْزِيرِ وَدَمِهِ

Barangsiapa main kartu maka dia seolah-olah melumuri tangannya dengan daging dan darah babi. [1]

---

[1] HR. Muslim 2260; Abu Daud 4939; Ahmad 5/354, 357 dan 361

42. HEMAT DALAM MEMBELANJAKAN HARTA

Hemat dalam membelanjakan harta dan larangan memakan harta dengan cara yang haram, ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. Al Isra [17]: 29)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al Furqan [25]: 67)

Juga berdasarkan bebarapa hadits diantaranya hadits Mughirah bin Syu'bah ra dalam Shahih Muslim:

وَنَهَى عَنْ ثَلَاثٍ: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ، وَإِلْحَافِ السُّؤَالِ

Nabi saw melarang tiga hal: menyebarkan berita katanya-katanya, membuang-buang harta, dan banyak bertanya. [1]

---

[1] hadits ini bukan hanya diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana kata peringkas (Al Qazwani), Melainkan Imam Bukhari juga turut meriwayatkan. HR. Bukhari 5/51 dan 3/270; Muslim 1715

43. MENINGGALKAN DENDAM, DENGKI DAN SEMISALNYA

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki. (QS. Al-Falaq [113]: 5)

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia[311] yang Allah telah berikan kepadanya? (QS. An-Nisa' [4]: 54)

Juga dalam hadits Anas ra dalam Shahih Muslim Rasulullah saw bersabda:

وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَقَاطَعُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

Janganlah kalian saling dengki, jangalah saling membenci, janganlah saling memutuskan hubungan dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. [1]

Hadits Anas ra dalam Shahih Bukhari :

لَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ يَصُدُّ هَذَا، وَيَصُدُّ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

Janganlah kalian saling membenci, jangan saling mendengki, jangan saling berpaling, tapi jadilah hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim tidak menegur saudaranya lebih dari tiga hari dimana kalau mereka bertemu maka yang ini memalingkan diri dan ini juga memalingkan diri, yang paling baik di antara mereka adalah yang memulai memberi salam." [2]

Al Ahnaf bin Qais berkata: Ada lima perkara semuanya seperti yang aku katakan:

1. Tidak ada ketenangan bagi seorang pendengki
2. Tidak ada kewibawaan bagi yang suka berbohong
3. Tidak ada penetapan janji bagi seorang budak yang dimiliki
4. Tidak ada taktik bagi seorang yang bakhil
5. Tidak ada kedudukan tinggi bagi yang berperangai buruk.

---

[1] HR. Muslim 2559

[2] Hadits dengan matan lengkap seperti ini bukan dari riwayat Anas, melainkan riwayat Abu Ayyub Al anshari ra. HR Bukhari 10/413; Muslim 2650

44. LARANGAN MENGGANGGU KEHORMATAN ORANG LAIN

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. (QS. An-Nur [24]: 19)

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, (QS. An-Nur [24]: 23)

Dan masih banyak ayat lain dan hadits dalam malasah ini. Misalnya hadits dari Abu Hurairah ra dalam Shahih Muslim:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هٰهُنَا يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, dia tidak boleh menyerahkan temannya itu kepada musuh, tidak boleh menghinanya, tidak boleh merendahkannya. Takwa itu disini, takwa itu disini – beliau menunjuk ke dada sebanyak tiga kali-. *Cukuplah seorang dianggap jahat bila menghina saudaranya sesama muslim, setiap muslim itu haram darahnya, hartanya dan kehormatannya untuk diganggu muslim yang lain.* [1]

Ada hadits dari Abu Dzar ra:

لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفِسْقِ، وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ، إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

"tidaklah ada seorang yang menuduh orang lain sebagai orang fasik atau kafir kecuali tuduhan itu akan kembali kepadanya bilamana si tertuduh ternyata tidak demikian adanya. [2]

---

[1] Aku (Al Arnaut) katakan, hadits dengan redaksi selengkap ini tidak ada dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah ra. Dalam riwayat Muslim tidak ada kalimat: "janganlah menyerahkannya (kepada musuh). Kalimat ini ada dalam Shahih Bukhari 5/70 dan Shahih Muslim 2580 dari jalan Abdullah bin Umar ra.

[2] HR. Bukhari 10/388

45. IKHLAS DALAM BERAMAL DAN MENJAUHI RIYA'

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. (QS. Al Bayyinah [98]: 5)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia

Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. (QS. Asy-Syura [42]: 20)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (١٥) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٦)

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Hud [11]: 15-16)

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. Al Kahfi [18]: 110)

Juga terdapat dalam hadits diantaranya hadits Abu Hurairah ra dalam Shahih Muslim:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، فَمَنْ عَمِلَ لِي عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي، فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ، وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ»

Allah swt berfirman: 'Aku adalah yang paling tidak butuh sekutu, maka siapa saja yang beramal menunjukannya kepadaku dan juga kepada yang lain sebagai sekutu-Ku maka Aku berlepas diri darinya dan amal itu hanya untuk yang dia sekutukan kepada-Ku itu.[1]

Hadits Jundab ra dalam Shahihain:

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ رَايَا رَايَا اللهُ بِهِ

Siapa yang melakukan sum'ah maka Allah akan menyebarkan aibnya (di akhirat) dan siapa yang riya' maka Allah juga akan memperlihatkan aibnya." [2]

[1] Hadits yang dicantumkan oleh peringkas di sini adalah riwayat Ibnu Majah 4202 dan ahmad 2/351, 452. Adapun yang ada dalam riwayat Muslim 2895 dengan lafadz:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Aku tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang beramal sembari menyekutukan-Ku dengan yang lain maka Aku akan meninggalkannya bersama sekutunya itu."

[2] HR. Bukhari 11/288, 13/115; Muslim 2987; Ibnu Majah 4207.

46. BAHAGIA KETIKA BERBUAT BAIK DAN GALAU KETIKA BERBUAT BURUK

Hadits jabir bin Samurah dari Umar bin Khaththab dalam Sunan Abu Daud bahwa Nabi saw bersabda:

وَمَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

Siapa yang dibuat gembira dengan kebaikan yang dia lakukan dan dibuat sedih dengan keburukan yang dia lakukan berarti dia orang yang beriman. [1]

[1] Aku (Al Arnauth) belum menemukan hadits ini dalam Sunan Abu Daud sebagaimana dikatakan oleh Al Qazwini. Hadits seperti ini ada di dalam Musnad Ahmad 1/26.

47. TOBAT

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur [24]: 31)

تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا

bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa. (QS. At-Tahrim [66]: 8)

وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

"*Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya*...dst (QS. Az-Zumar [39]: 54-58)

Berdasarkan pula hadits Abu Burdah dari Al Aghar Al Muzani dalam Shahih Muslim dan Sunan Abu Daud dan lainnya bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَأَنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Sungguh ada hal yang menutupi di hatiku dan sungguh aku minta ampun kepada Allah seratus kali dalam sehari." [1]

---

[1] HR. Muslim 2702; Abu Daud 1515

48. BERKURBAN

Termasuk di dalamnya adalah hadyu (kurban waktu haji) udhiyah (kurban di luar haji) dan aqiqah. Berdasar pada firman Allah swt;

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. (QS. At-Takatsur: 2)

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, (QS. Al Hajj [22]: 36)

Dan firman Allah dalam surat Al-Hajj ayat 32-37.

Juga ditetapkan berdasarkan beberapa hadits diantaranya hadits Anas bin Malik ra dalam Shahihain:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ أَقْرَنَيْنِ أَمْلَحَيْنِ، فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا وَيُسَمِّي وَيُكَبِّرُ

Sesungguhnya Rasulullah saw biasa berkurban dengan dua ekor domba jantan bertanduk dan berbulu putih. Aku melihat beliau menginjakkan kaki di samping leher kedua domba itu lalu mengucapkan basmalah dan bertakbir."

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَذْبَحُهُمَا بِيَدِهِ

"Dan aku benar-benar melihat melihat beliau menyembelih keduanya dengan tangan beliau sendiri" [1]

---

[1] HR. Bukhari 10/7, 8; Muslim 1966

49. TAAT KEPADA PEMIMPIN

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (QS. An-Nisa' [4]: 59)

Ada yang mengatakan maksudnya adalah para pemimpin pasukan, adapula yang mengatakan maksudnya adalah para ulama. Tapi dari kemungkinan itu mencakup semua makna, meski secara khusus untuk pimpinan pasukan yang lebih kuat pengertiannya.

Juga berdasarkan hadits Abu Hurairah ra dalam Shahihain dimana Rasulullah saw bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

"Siapa yang taat kepadaku berarti dia taat kepada Allah dan siapa yang durhaka kepadaku berarti dia durhaka kepada Allah. Siapa yang taat kepada pemimpinnya berarti dia taat kepadaku dan siapa yang durhaka kepada pimpinannya berarti dia durhaka kepadaku." [1]

Hadits Abu Dzar ra dalam Shahihain:

يَا ابا ذَر اسْمَع واطع وَلَو عبدا حَبَشِيًّا مجدع الاطراف

Wahai Abu Dzar, dengar dan taatlah meski kepada seorang hamba asal Habsy yang hidungnya putus. [2]

[1] HR. Bukhari 13/99; Muslim 1835

[2] HR. Bukhari 2/160 dengan lafadz:

«اسْمَعْ وَأَطِعْ وَلَوْ لِحَبَشِيٍّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ»

"Dengar dan taatlah walau pemimpin kalian seorang budak Habsy yang kepalanya seperti buah anggur"

HR. Muslim 648 dengan lafadz:

إِنَّ خَلِيلِي أَوْصَانِي أَنْ أَسْمَعَ وَأُطِيعَ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ

"Sesungguhnya kekasihku mewasiatkan kepadaku untuk mendengar dan taat meski kepada seorang hamba yang hidungnya putus."

50. BERPEGANG PADA PERSATUAN ISLAM

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imran [3]: 103)

Berdasarkan hadits Abu Hurairah ra dalam Shahih Muslim:

من خرج من الطَّاعَة وَفَارق الْجَمَاعَة ثمَّ مَاتَ مَاتَ ميتَة جَاهِلِيَّة

"Siapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jama'Abu Hurairah ra kemudian dia mati maka dia akan mati dalam keadaan jahiliyah.

Hadits Urfujah bin Syuraih ra dalam Shahih Muslim:

سَتَكُونُ بَعْدِي هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ، فَمَنْ رَأَيْتُمُوهُ يُفَرِّقُ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَهُمْ جَمِيعٌ فَاقْتُلُوهُ كَائِنًا مَنْ كَانَ مِنَ النَّاسِ

"Akan ada banyak fitnah dan kekacauan maka siapa saja yang kalian lihat memisahkan diri dari kalimat umat Muhammad yang menjadi pendapat kebanyakan, maka bunuhlah ia, siapapun dia." [1]

[1] HR. Muslim 1852

51. MEMUTUSKAN HUKUM DENGAN ADIL

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. (QS. An-Nisa' [4]: 58)

وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. (QS. An-Nisa' [4]: 105)

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujarat [49]: 9)

Juga berdasarkan hadits Abdullah bin Mas'ud ra dalam Shahihain:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَآخَرَ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tidak boleh dengki kecuali kepada dua orang; (yaitu) orang yang diberikan oleh Allah harta lalu dia menguasainya dan membelanjakannya di jalan kebenaran, dan orang yang diberikan oleh Allah ilmu suatu kebijaksanaan yang dia pergunakan untuk memutuskan hukum dan mengajarkannya." [1]

[1] HR. Bukari 1/152, 153, 3/219, 13/107, 253; Muslim 816; Ahmad 1/385, 432

52. AMAR MA'RUF NAHYI MUNKAR

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, (QS. Ali Imran [3]: 110)

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١١١) التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar. (QS. At-Taubah [9]: 111-112)

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (٧٨) كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (٧٩)

Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (QS. Al-Maidah [5]: 78-79)

Sedangkan dasar hadits yang memerintahkan ini antara lain hadits Abu Sa'id Al-khudri dalam Shahih Muslim:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُنْكِرْ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Barangsiapa diantara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangan. Kalau dia tidak sanggup maka dengan lisan. Kalau tidak sanggup pula maka dengan hati dan itu adalah selemah-lemahnya iman. [1]

Hadits Abdullah bin Mas'ud ra yang di dalamnya ada kalimat:

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّتِهِ إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ، وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ، وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يَقُولُونَ، وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، لَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

Tidak ada nabi yang diutus Allah kepada umatnya kecuali akan ada para hawari dari kalangan umatnya itu serta para sahabat yang mengamalkan sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian setelah mereka akan ada generasi yang mengucaokan apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak

mereka ucapkan, melakukan apa yang tidak diperintahkan. Siapa saja yang menentang mereka dengan lisannya maka dia beriman, siapa yang menentang mereka dengan hatinya berarti dia beriman dan tidak ada lagi iman setelah itu meski hanya sebesar biji sawi." [2]

Zainab Ummul Mukminin berkata: Nabi saw pernah bangun dari tidur sebanyak tiga kali. Lalu beliau bersabda, "*celakalah bagi orang Arab dari keburukan yang telah mendekat. Hari ini dinding Ya'juj dan Ma'juj telah terbuka sebesar ini.*" Beliau kemudian membuat lingkaran dengan ibu jari dan telunjuk.

Zainab berkata:"wahai Rasulullah saw , apakah kita bisa celaka padahal diantara kita ada orang yang shaleh? Beliau menjawab: bisa saja, kalau kejahatan sudah meraja lela." [3]

---

[1] HR. Muslim 49; Ahmad 3/10, 20, 49, 52, 53, 54, 92; Tirmidzi 2173; Abu Daud 4340; Ibnu Majah 4013

[2] HR. Muslim 50; Ahmad 1/458, 461

[3] HR. Bukhari 6/274, 13/9, 13/95; Muslim 2880; ahmad 6/428, 429; Tirmidzi 2188

53. TOLONG MENOLONG DALAM KEBAIKAN DAN TAKWA

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Juga didasarkan pada beberapa hadits, diantaranya hadits Anas bin Malik ra, dalam Shahihain (Rasulullah saw bersabda):

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا، أَوْ مَظْلُومًا "، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: " تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَلِك نصرك اياه

"Tolonglah saudaramu yang menzalimi maupun yang terzalimi." Maka seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah saw, aku akan menolongnya kalau dia terzhalimi, tapi bagaimana caranya menolongnya kalau dia yang zhalim. Beliau

menjawab, "kamu cegah dia berbuat kezhaliman maka itu sama dengan menolongnya." [1]

---

[1] HR. Bukhari 5/71, 12/289; Muslim tidak meriwayatkan hadits ini.

54. MALU

Ditetapkan berdasarkan hadits Salim bin Abdullah bin Umar ra dalam Shahihain dari ayahnya dari Nabi saw bahwa beliau mendengar seorang laki-laki menasehati saudaranya tentang malu lalu beliau pun bersabda:

دَعْهُ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

"Biarkan dia karena sesungguhnya malu itu bagian dari iman." [1]

Juga berdasarkan hadits Imran bin Hushain ra di dalamnya disebutkan sabda Rasulullah saw :

إِنَّ الْحَيَاءَ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

"sesungguhnya malu itu hanya mendatangkan kebaikan." [2]

Hadits Abu Said Al-Khudri ra dalam Shahihain, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ

Adalah Rasulullah saw itu orangnya sangat pemalu, bahkan lebih pemalu daripada seorang anak perawan dalam kamarnya. Kalau beliau tidak menyukai sesuatu maka kami tahu itu dari muka beliau. [3]

Hadits Abu Mas'ud Al Anshari ra dalam Shahih Bukhari (Rasulullah saw bersabda):

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Salah satu ucapan kenabian pertama adalah 'kalau kamu tidak malu maka berbuatlah sekehendak hatimu." [4]

---

[1] HR. Bukhari 1/69; Muslim 36; Malik 2/905; Tirmidzi 2618; Abu Daud 4795; Nasa'i 8/121; Ahmad 2/56, 147; Ibnu Majah 58.

[2] HR Bukhari 10/433; Muslim 37

[3] HR. Bukhari 10/421; Muslim 2320 dan Ahmad 3/71, 79, 88, 91, 92

[4] HR. Bukhari

55. BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya. (QS. Al-Ahqaf [46]: 15)

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. Al Isra [17]: 23-24)

Perintah ini pun ditetapkan berdasarkan beberapa hadits, diantaranya hadits Abdullah bin Mas'ud ra dalam Shahihain, dia berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: " الصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا "، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: " بِرُّ الْوَالِدَيْنِ "، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: " الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ "، قَالَ: وَحَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

Aku pernah bertanya kepada Nabi saw amal apakah yang paling disukai Allah swt ? lalu beliau menjawab; *Shalat tepat pada waktunya.'* Aku bertanya lagi, kemudian apa lagi? Beliau menjawab "*Berbakti kepada kedua orang tua*." Aku bertanya lagi, lalu apa lagi? Beliau menjawab , "*Jihad di Jalan Allah*. Beliau menceritakan itu kepadaku dan kalau saja aku minta tambahan niscaya beliau akan menambahi.

56. MENYAMBUNG SILATUR RAHIM

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ (٢٢) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ (٢٣)

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (QS. Muhammad [47]: 22-23)

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). (QS. Ar-Ra'd [13]: 25)

Perintah ini pun berdasarkan hadits, diantaranya hadits Anas bin Malik ra dalam Shahihain:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Siapa yang suka rezekinya ditambah, ajalnya diperlambat, maka hendaklah dia menyambung silatur rahim. [1]

Hadits Muhammad bin Jubair bin Muth’im dalam Shahihain pula dari ayahnya, Rasulullah saw bersabda:

لَا يدْخل الْجنَّة قَاطع

“tidak akan masuk surga seorang pemutus hubungan rahim (kerabat).” [2]

Menurutku tidak ada beda antara keluarga yang baik dengan yang jahat.

_____

[1] HR. Bukhari 10/348, 4/256; Muslim 2557; Abu Daud 693; Ahmad 3/156 dan 247

[2] HR. Bukhari 10/347; Muslim 2556; Abu Daud 1696 dan Tirmidzi 1910

57. BUDI PEKERTI YANG MULIA

Diantara sikap yang masuk dalam kategori ini adalah menahan amarah, melembutkan perangai dan tawadhu (rendah hati). Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al Qalam [68]: 4)

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran [3]: 134)

Selain itu, hal ini pun ditetapkan berdasarkan beberapa hadits diantaranya, hadits Abdullah bin Amr ra dalam Shahihain, bahwa Rasulullah saw itu orangnya tidak pernah mengucapkan kata keji atau berbuat tidak senonoh.

Beliau saw juga berkata:

ان من خِيَارُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”

Dalam riwayat lain disebutkan:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

Sesungguhnya yang paling aku sukai di antara kalian adalah yang paling bagus akhlaknya." [1]

Hadits Aisyah ra dalam Shahihain dimana dia berkata:

مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ بِأَيْسَرِهِمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبَعْدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ فَيَنْتَقِمُ اللهُ بِهَا

Setiap kali Rasulullah saw disuruh memilih antara dua perkara maka beliau selalu memilih yang paling ringan selama tidak mengandung dosa. Tapi kalau ada dosanya maka beliau adalah manusia yang paling menghindari hal itu. Rasulullah saw tidak pernah dendam untuk diri pribadinya kecuali kalau larangan Allah swt dilanggar maka beliau murka karena Allah swt. [2]

Al-Baihaqi berkata: Makna bagusnya akhlak adalah jiwa yang sehat, lembut dan terpuji dalam perbuatan. Itu bisa ditujukan kepada Allah swt bisa pula kepada sesama manusia.

Bila ditujukan kepada Allah swt maka maksudnya adalah ketenangan seorang hamba dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya dengan hati yang lapang dan rela tanpa perasaan terpaksa, ditambah keinginan menjalankan amalan Sunnah yang dianjurkan serta meninggalkan banyak hal yang sebenarnya masih diperbolehkan demi menggapai ridha Allah swt. Dia akan meninggalkan hal mubah itu kalau merasa bahwa dengan meninggalkannya akan lebih dekat pada sisi ubudiyah dan dia juga gembira dengan itu tanpa ada keterpaksaan.

Sedangkan dalam pergaulan antar sesama manusia teraplikasi dalam sikap toleran terhadap hak-hak pribadi dan tidak menuntut harus terpenuhi haknya dari orang lain, tapi dia tetap menunaikan kewajiban terhadap orang lain. Kalau dia sakit dan tidak dijenguk atau baru pulang dari perjalanan namun tak dikunjungi atau memberi sesuatu tapi tak mendapat ucapan terima kasih atau masuk ke rumah orang tapi tak diberi tempat duduk, atau bicara tapi tak didengarkan, atau minta izin tapi tak diberi izin, atau meminang tapi ditolak, atau meminta keringanan hutang tapi tak diperingan, dan sebagainya, maka dia tetap tidak marah dan tidak mendendam. Dengan itu semua dia juga tidak merasa diperlakukan kurang ajar. Dia juga tidak akan membalas kalau mendapat kesempatan tapi dia

menyembunyikan dalam hati bahwa dia tidak menganggap apa yang pernah terjadi padanya seperti hal-hal di atas bukanlah masalah.

Sebaliknya, dia malah membalas dengan yang lebih baik, menyuguhkan segala yang lebih dekat pada kebajikan dan takwa.

Selanjutnya, dia akan selalu menunaikan kewajibannya kepada orang lain, kalau ada temannya yang sakit maka dia akan mengunjunginya, kalau ada yang minta bantuan dia selalu siap membantu, kalau ada yang minta penangguhan hutang dia pun bersedia menangguhkan, kalau ada yang menawar dalam jual beli maka dia pun memenuhi tawaran itu. Dia tidak pernah memikirkan bagaimana memperlakukan orang sesuai dengan kelakuan orang itu padanya, tapi dia memperlakukan berdasarkan apa yang terbaik yang bisa dia berikan.

Akhlak yang baik semacam ini kadang memang muncul sebagai bawaan lahir, kadang pula diperoleh karena usaha mengubah tingkah laku.

Tapi yang bisa mendapatkannya adalah yang memang bawaan lahirnya sudah mengarah ke arah sana sehingga dia hanya tinggal menggabungkan usaha dengan potensi yang sudah dimiliki.

Sebagaimana diketahui dalam kebiasaan bahwa orang yang cerdas akan semakin bertambah wawasannya kalau berkumpul dengan para cendikiawan, orang alim akan bertambah ilmu kalau berkumpul dengan ulama, orang shaleh akan semakin bertakwa kalau berkumpul dengan orang-orang beriman.

---

[1] HR. Bukhari 10/378, 10/382, 6/419, 7/80; Tirmidzi 1976; Ahmad 2/161 dan 193

[2] HR. Bukhari 6/419, 10/436, 12/75, 12/159; Muslim 2327

58. BERBUAT BAIK KEPADA BUDAK

Perintah ini ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim,

orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. (QS. An-Nisa' [4]: 36)

Juga berdasarkan hadits Al ma'rur bin Suwaid dalam Shahihain, dia berkata:

رَأَيْتُ أَبَا ذَرٍّ الْغِفَارِيَّ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ وَعَلَى غُلَامِهِ حُلَّةٌ، فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: إِنِّي سَابَبْتُ رَجُلًا فَشَكَانِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ "؟ ثُمَّ قَالَ: " إِنَّ إِخْوَانَكُمْ خَوَلُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَأَعِينُوهُمْ عَلَيْهِ

"Aku melihat Abu Dzar Al-Ghifari ra memakai jubah dan budak laki-lakinya juga memakai jubah yang sama. Kami lalu bertanya kepadanya tentang hal itu dan dia menjawab, 'aku baru saja memaki seseorang lalu dia mengadukanku kepada Rasulullah saw dan Rasulullah saw pun berkata kepadaku: '*Apa kamu merendahkannya lantaran ibunya? Kamu ini sungguh masih punya sifat jahiliyyah*. Kemudian beliau bersabda: '*sesungguhnya saudara-saudara kalian yang ada di sekitar kalian (para budak) Allah jadikan mereka ada dalam kekuasaan kalian. Siapa saja saudaranya ada dalam kekuasaanya maka hendaklah dia memberinya makan sama dengan yang dia makan, memberinya pakaian sama dengan yang dia pakai dan tidak membebankan pekerjaan yang tidak dia sanggupi. Kalau kalian menugaskannya mengerjakan pekerjaan yang tidak dia sanggupi maka hendaklah kalian membantunya.*" [1]

---

[1] HR. Bukhari 1/80, 81, 10/126; Muslim 1661; Abu Daud 5157; Ahmad 5/161

59. HAK TUAN KEPADA BUDAKNYA

Maksudnya adalah keharusan seorang budak untuk selalu mematuhi tuannya, melaksanakan tugas yang diberikan dan taat dalam hal-hal yang dia sanggupi.

Dalam Shahihain dari hadits Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا نَصَحَ لِسَيِّدِهِ وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ اللهِ فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ

Kalau ada seorang budak yang berbakti pada tuannya dan menjalankan ibadah kepada Tuhannya dengan benar maka dia akan mendapatkan pahala dua kali." [1]

Dalam Shahih Muslim dari hadits Jarir bin Abdullah ra, Rasulullah saw bersabda:

أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ

Siapa saja budak yang kabur dari majikannya maka dia telah terlepas dari tanggungan. [2]

Dalam sunan abu Daud disebutkan hadits dari Jarir ra, Rasulullah saw bersabda:

الْعَبْدُ الْآبِقُ لَا تُقْبَلُ لَهُ صَلَاةٌ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَوَالِيهِ

Budak yang kabur tidak diterima shalatnya oleh Allah swt sampai dia kembali kepada tuannya. [3]

---

[1] HR. Bukhari 5/126, 128; Muslim 1664

[2] HR. Muslim 69

[3] Redaksi ini menurutku lebih tepat milik An-Nasa'i 7/102; HR Abu Daud 4360.

60. HAK ANAK DAN KELUARGA

Maksudnya adalah seorang laki-laki melaksanakan kewajiban kepada anak dan istrinya, mengajar mereka urusan agama dan memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini berdasarkan firman Allah swt :

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Al Hasan berkata: "Maksudnya suruhlah mereka taat kepada Allah swt dan ajarkan kebaikan kepada mereka."

Ali ra berkata: "Ajari mereka, buat mereka teratur dengan agama."

Juga berdasarkan hadits Shahih Muslim dari Anas bin Malik ra :

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى يَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ هَكَذَا، وَضَمَّ أُصْبُعَيْهِ

"Siapa yang memelihara dua anak perempuan sampai dewasa maka di hari kiamat nanti aku dan dia akan seperti ini."

61. BERGAUL DENGAN AHLI AGAMA, MENCINTAI MEREKA DAN MENYEBARKAN SALAM

Begitu pula dengan hal-hal lain yang mendatangkan kecintaan kepada mereka. Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. (QS. An-Nur [24]: 27)

Juga berdasarkan beberapa hadits, diantaranya hadits Abu Hurairah ra dalam Shahih Muslim; Rasulullah saw bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا بِي حَتَّى تَحَابُّوا، أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ: أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Demi yang jiwaku di Tangan-Nya kalian tidak bisa masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukan suatu hal yang kalau kalian lakukan akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam antar kalian." [1]

Hadits Qatadah dalam Shahih Bukhari, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik ra ,"Apakah jabat tangan itu biasa dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw ? dia menjawab :Ya" [2]

Hadits dari Abu Hurairah ra dalam Shahih Muslim (Rasulullah saw bersabda):

يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي، الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

"Sesungguhnya Allah swt berfirman pada hari kiamat, "Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan menaugi mereka dalam naungan-Ku, pada hari tiada naungan selain naungan-Ku." [3]

---

[1] HR. Muslim 54; Abu Daud 5193; Tirmidzi 2689; Ibnu majah 68; Ahmad 2/422, 477, 512

[2] HR. Bukhari 11/46; Tirmidzi 2730

[3] HR. Muslim 2566

62. MENJAWAB SALAM

Berdasarkan firman Allah swt :

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). (QS. An-Nisa' [4]: 86)

Juga berdasarkan beberapa hadits, diantaranya riwayat Abu Sa'id Al-Khudri:

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطُّرُقَاتِ" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:" إِذَا أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ:" حَقُّ الطَّرِيقِ غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

"*Hindarilah oleh kalian duduk-duduk di jalanan.*" Para sahabat berkata,"Wahai Rasulullah, kami harus punya tempat duduk-duduk buat kami mengobrol. Rasulullah saw bersabda ,"*Kalau kalian hanya menggunakannya sebagai tempat duduk-duduk maka berikan hak jalan itu.*" Mereka bertanya : Apa hak jalan itu? Beliau menjawab: "*Menundukan pandangan, menyingkirkan sandungan, menjawab salam, menyuruh perbuatan baik dan mencegah perbuatan munkar.* [1]

---

[1] HR. Bukhari 11/9; Muslim 2121

63. MENJENGUK ORANG SAKIT

Berdasarkan hadits Ibnu Azib ra dalam Shahihain dan Sunan Abu Daud serta kitab hadits lainnya:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: " أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَرَدِّ السَّلَامِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَنَهَانَا عَنْ حَلْقَةِ الذَّهَبِ – أَوْ قَالَ: خَاتَمِ الذَّهَبِ –، وَآنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَالْمِيثَرَةِ، وَالْقَسِّيِّ، وَالْإِسْتَبْرَقِ وَالْحَرِيرِ وَالدِّيبَاجِ "

"Kami diperintahkan tujuh perkara dan dilarang melakukan tujuh perkara; kami diperintahkan untuk menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, melepaskan sumpah, menolong orang yang dizalimi dan memnuhi undangan. Lalu beliau melarang kami memakai emas melingkar - atau dia berkata cincin emas - bejana dari emas dan perak, matsirah, qassiyah (sejenis pakaian), istabraq, sutera, dan dibaj." [1]

Hadits Tsauban ra dalam Shahih Muslim:

عَائِدُ الْمَرِيضِ فِي مَخْرَفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يرجع

Penjenguk orang sakit berada dalam surga sampai dia pulang." [2]

Menurutku dalam hal ini sama saja apakah yang sakit itu orang baik ataupun jahat, tapi kalau kepada orang baik hendaklah mengulurkan tangan tapi tidak kepada orang jahat.

---

[1] HR. Bukhari 11/15, 16, 3/90, 5/72, 9/210; Muslim 2066

[2] HR. Muslim 2568

64. MENYALATI JENAZAH AHLI KIBLAT

Perintah ini berdasarkan hadits Abu Hurairah ra dalam Shahihain:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ

Hak seorang muslim kepada muslim lainnya itu ada lima, menjawab salam, menjenguk orang sakit, mendoakan yang bersin, mengantar jenazah dan memenuhi undangan. [1]

Hadits Tsauban dalam Shahih Muslim:

مَنْ صَلَّى عَلَى جِنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَ دَفْنَهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ مِثْلُ أُحُدٍ

"Siapa saja yang menyalati jenazah maka dia mendapat pahala sebesar satu qirath dan siapa yang menyaksikannya sampai penguburan maka dia mendapat dua qirath, satu qirath itu sebesar gunung uhud." [2]

---

[1] HR. Bukhari 3/90; Muslim 2162

[2] HR. Muslim 946; Ibnu Majah 1540; Ahmad 5/277, 282, 283, 284

65. MENDOAKAN ORANG BERSIN

Berdasarkan hadits Abu Burdah dalam Shahih Muslim , dari abu Musa Al-Asy'ari dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتُوهُ وَإِذَا لَمْ يَحْمَدِ اللهَ فَلَا تُشَمِّتُوهُ

Apabila salah seorang dari kalian bersin lalu dia mengucapkan hamdalah maka hendaklah kalian mendoakannya, tapi kalau dia tidak mengucapkan hamdalah maka janganlah kalian doakan. [1]

---

[1] HR. Muslim 2992; Ahmad 4/412

66. MENJAUHI ORANG KAFIR SERTA BERSIKAP KERAS TERHADAP MEREKA

Perintah ini berdasarkan firman Allah swt:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya

lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. (QS. Ali Imran [3]: 28)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. (QS. At-Taubah [9]: 73)

قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً

perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, (QS. At-Taubah [9]: 123)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. At-Taubah [9]: 23)

Selain itu, hal ini dipertegas dengan beberapa hadits diantaranya hadits Abu Hurairah ra dalam Shahih Muslim Rasulullah saw bersabda:

إِذَا لَقِيتُمُ الْمُشْرِكِينَ فِي الطَّرِيقِ فَلَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ , وَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا

"Apabila kalian bertemu dengan kaum musyrikin di jalan maka jangan memulai mereka dengan memberi salam dan desaklah mereka ke tempat yang paling sempit." [1]

Hadits Abu Sa'id ra dalam Sunan Abu Daud:

لَا تَصْحَبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

"*Jangan kamu berteman kecuali sama orang mukmin dan jangan ada yang makan makananmu kecuali orang yang bertakwa.*" [2]

Juga berdasarkan kasus bahwa beliau pernah memboikot tiga orang yang tidak ikut perang selama lima puluh hari lalu mereka bertobat, yaitu Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi' dan Hilal bin Umayyah.

---

[1] HR. Muslim 2167

[2] HR. Abu Daud 4832; Tirmidzi 2397; Ahmad 3/38; Ibnu Hibban 2049-Mawarid; Hakim 4/128 dan berkata hadits ini shahih dan disetujui Adz-Dzahabi.

67. MEMULIAKAN TETANGGA

Firman Allah swt:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisa' [4]: 36)

Ada yang mengatakan bahwa tafsir (ذِي الْقُرْبَى) adalah tetangga yang rumahnya berdempetan sedangkan (الْجَارِ الْجُنُبِ) artinya yang rumahnya agak jauh, sedangkan (الصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ) adalah teman dalam perjalanan.

Diriwayatkan dari Ibnu abbas, Mujahid, Qatadah, al-Kalbi, Muqatil bin Hayyan dan Muqatil bin Sulaiman bahwa tetangga yang dekat maksudnya adalah yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan tetangga yang jauh artinya yang tidak punya hubungan kekeluargaan. Dan Ash-Shahib bin janb artinya teman seperjalanan. Muqatil bin Sulaiman menambahkan bahwa Shahib bil janbi itu teman baik dalam perjalanan maupun ketika berada di kampung sendiri.

Diriwayatkan dari Ali, Abdullah bin Mas'ud dan Ibrahim serta lainnya mengartikan shahib bil janbi adalah wanita. Ada riwayat dari Sa'id bin Jubair yang sama dengan itu, tapi dalam riwayat lain dia mengartikan teman yang shalih.

Selain itu, perintah ini ditetapkan berdasarkan beberapa hadits diantaranya adalah hadits Aisyah ra, dalam Shahihain, bahwa dia mendengar Rasulullah saw bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوَرِّثُهُ

"Jibril senantiasa berpesan padaku agar berbuat baik kepada tetangga sampai-sampai aku mengira bahwa tetangga itu dijadikan ahli waris." [1]

---

[1] HR. Bukhari 10/369; Muslim 2624; Abu Daud 5151; Tirmidzi 1943; Ibnu Majah 3673; Ahmad 6/52, 91, 125, 238

68. MEMULIAKAN TAMU

Perintah ini berdasarkan pada hadits Abu Syuraih Al Adawi dalam Shahihain, dia berkata: aku mendengar dengan telingaku sendiri dan aku melihat dengan mata kepalaku sendiri ketika Rasulullah saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ " قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ، قَالَ: " يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةً، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ

"Siapa yang beriman kepada Allah swt dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamu dalam hal pemberian yang dia hidangkan. Mereka bertanya, "Apa pemberiannya wahai Rasulullah ? beliau menjawab:"*Pada satu hari dan satu*

malam, sedangkan masa bertamu sendiri adalah tiga hari. Apa yang lebih dari itu berarti sedekah kepada tamu.

وَقَالَ: " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Beliau juga bersabda: *barangsiapa yang beriman kepada Allah swt dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam.*"

وَزَادَ فِي أَوَّلِ هَذَا الْحَدِيثِ: " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Dalam sebuah riwayat ada tambahan di awalnya: "Siapa yang beriman kepada Allah swt dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tetangganya."

69. MENUTUPI AIB SEORANG TERTUDUH

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. (QS. An-Nur [24]: 19)

Juga berdasarkan hadits, diantaranya hadits Abdullah bin Umar ra dalam Shahihain:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh menyerahkannya kepada musuh. Siapa yang membantu keperluan saudaranya maka Allah swt juga akan membantu keperluannya. Siapa yang melepaskan seorang mukmin dari sebuah kelulitan maka Allah swt juga akan melepaskannya dari kesulitan di hari kiamat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah swt juga akan menutupi aibnya di hari kiamat. [1]

[1] HR. Bukhari 5/70, 12/288; Muslim 2580; Tirmidzi 1426; Abu Daud 4893; Ahmad 2/91

70. SABAR MENGHADAPI MUSIBAH

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. Al-Baqarah [2]: 45)

Diriwayatkan dari Mujahid dan lainnya bahwa yang dimaksud sabar di sini adalah puasa.

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah [2]: 155-157)

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-Zumar [39]: 10)

Perintah ini ditetapkan berdasarkan hadits diantaranya hadits Abu Sa'id Al-Khudri dalam Shahihain, dia berkata;

جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَأَلُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ، قَالَ: فَجَعَلَ لَا يَسْأَلُهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا أَعْطَاهُ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُمْ

حِينَ أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ عِنْدَهُ: " مَا لَكُمْ عِنْدَنَا مِنْ خَيْرٍ فَلَمْ نَدَّخِرْهُ عَنْكُمْ، وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ تَصَبَّرَ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَلَنْ تُعْطَوْا عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

"Ada beberapa orang dari kalangan Anshar yang datang minta sesuatu kepada Rasulullah saw dan beliau pun memberikan apa yang mereka minta. Semua yang datang minta sesuatu selalu beliau beri sampai apa yang beliau punya habis. Kemudian beliau berkata kepada mereka ketika beliau sudah memberikan semua yang beliau punya. *"Kebaikan (harta) apa pun yang kami punya tidak akan kami simpan dari kalian, tapi siapa saja yang menjaga kehormatannya (tidak meminta-minta) niscaya Allah swt juga akan menjaga kehormatannya. Siapa yang merasa berkecukupan niscaya Allah swt akan membuatnya benar-benar berkecukupan, dan siapa yang berusaha sabar niscaya Allah swt akan menjadikannya benar-benar sabar. Tidak ada pemberian kepada kalian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."* [1]

Hadits Abdullah bin Mas'ud ra, juga dalam Shahihain, dia berkata:

دخلت على رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وَهُوَ يوعك وعكا شَدِيدا فَقلت انك لتوعك وعك الرجلَيْن فَقَالَ اجل اوعك كَمَا يوعك رجلَانِ مِنْكُم قَالَ فَقلت ذَلِك بِأَن لَك أَجْرَيْنِ قَالَ اجل وَمَا من مُسلم يُصِيبهُ اذى من مرض فَمَا سواهُ الا حط الله بِهِ من سيئاته كَمَا تحط الشَّجَرَة وَرقهَا

"Aku pernah menemui Rasulullah saw dan beliau merasakan kesakitan yang amat sangat. Aku lalu katakan kepada beliau, 'Anda ini seperti menahan sakit yang ditanggung oleh dua orang." Beliau menjawab: *"Benar, aku menanggung sakit sebagaimana sakitnya dua orang dari kalian*. Aku bertanya lagi, apakah itu membuat anda mendapat pahala dua kali? Beliau menjawab:*"Benar, tidak ada seorang muslimpun yang terkena suatu gangguan berupa penyakit atau semisalnya kecuali dengan itu Allah swt akan menggugurkan dosanya seperti pepohonan menggugurkan daunnya.* [2]

---

[1] HR. Bukhari 3/265, 11/260; Muslim 1053; Hakim 2/997; Abu Daud 1644; Tirmidzi 2025; Nasa'i 5/95

[2] HR. Bukhari 10/96; Muslim 2571

71. ZUHUD DAN PENDEK ANGAN-ANGAN

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا

Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. (QS. Muhammad [47]: 18)

Perintah ini pun berdasarkan hadits Anas bin Malik ra dan Sahl bin Sa'd ra dalam Shahihain, Rasulullah saw bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَأَشَارَ بِأُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

"*Aku diutus sementara kiamat tinggal seperti kedua jari ini,*- beliau memberi isyarat telunjuk dan jari tengah-. [1]

Hadits ibnu Abbas dalam Shahih Bukhari:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ، وَالْفَرَاغُ

Dua nikmat yang sering menipu banyak orang adalah, nikmat kesehatan dan waktu luang. [2]

Hadits Abu Sa'id ra dalam Shahih Muslim, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا فِتْنَةَ الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتِ النِّسَاءُ

"sesungguhnya dunia ini manis dan indah, dan Allah swt sudah menetapkan kalian sebagai khalifah di dalamnya, maka perhatikanlah apa yang kalian lakukan. Takutlah kepada dunia dan takutlah kepada wanita karena fitnah pertama yang terjadi di kalangan Bani israil adalah karena wanita." [3]

---

[1] Hadits Anas diriwayatkan Bukhari 11/299 dan Muslim 2951; sedangkan hadits Sahal diriwayatkan Bukhari 11/296, 9/388, 8/530 dan Muslim 2950

[2] HR. Bukhari 11/196; tirmidzi 2305; Ibnu majah 4170; Ahmad 3/22, 61

[3] HR. Muslim 2742

72. GHIRAH DAN MENJAUHI SIFAT MIDZA [1]

Cemburu dan menjauhi sifat midza ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS. At-Tahrim [66]: 6)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, (QS. An-Nur [24]: 31)

Perintah ini pun berdasarkan hadits dari Abu Hurairah ra dalam Shahih Bukhari, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَغَارُ، وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغَارُ، وَغَيْرَةُ اللهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya Allah swt itu cemburu dan orang mukmin juga harus cemburu. Kecemburuan Allah swt terjadi ketika seorang mukmin melakukan hal-hal yang Allah swt haramkan atas dirinya." [2]

Hadits Ummu Salamah ra dalam Shahihain, dia berkata: Rasulullah saw berada di rumahnya dan kebetulan di rumah itu ada seorang banci, maka banci itu berkata kepada Abdullah bin Ummayah – saudara Ummu Salamah – "Wahai Abdullah, kalau Allah swt menaklukan Thaif untuk kalian maka akan aku tunjukan kamu kepada putrinya Ghailan, karena dia itu kalau menghadap ke depan ada empat lekukan tapi kalau sudah membelakangi berubah jadi delapan. Lalu Rasulullah saw bersabda: "*jangan sampai mereka (banci) ini masuk kepada kalian.*"

Diriwayatkan pula dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi saw, beliau bersabda:

الْغَيْرَةَ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْمِذَاءُ مِنَ النِّفَاقِ

Ghirah itu termasuk bagian dari iman, sedangkan midza adalah bagian dari kemunafikan. [3]

Al Halimi berkata: Midza adalah membiarkan pria dan wanita berduaan saling mengeluarkan madzi (bersyahwat ria). Diambil dari kata madzi.

---

[1] Membiarkan isterinya melakukan hal tidak senonoh bersama pria lain.

[2] HR. Bukhari 9/281; Muslim 2761 dan ini adalah lafadznya.

[3] HR. Al Bazzar dan Baihaqi dalam Syu'ab Iman no 10308; dalam sanadnya terdapat Abu Marhum seorang perawi majhul. Lih: Mazma Az-Zawa'id 4/327 dan Faidh Al Qadir 4/418

73. BERPALING DARI PERBUATAN SIA-SIA

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (QS. Al Mukminun [23]: 1-3)

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (QS. Al Furqan [25]: 72)

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya. (QS. Al Qashash [28]: 55)

Kata *Laghwi* adalah segala yang batil dan tak bermanfaat serta tidak punya tujuan yang benar, yang mengucapkannya juga tidak mendapatkan faedah bahkan bisa jadi mendatangkan bahaya baginya.

Dalam hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

"Salah satu (tanda) baiknya islam seseorang adalah ketika dua meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya." [1]

---

[1] HR. Tirmidzi 2318 dan 2319 secara mursal; Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al Iman juga secara mursal. Ibnu Majah 3976; al-Hakim dalam Al-Kuna; Ath-Thabarani dalam Al-Ausath. Hadits shahih berdasarkan banyak syawahidnya.

74. DERMAWAN DAN PEMURAH

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, (QS. Ali Imran [3]: 133-134)

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (QS. An-Nisa' [4]: 37)

وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ

dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. (QS. Muhammad [47]: 38)

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr [59]: 9)

Perintah ini pun berdasarkan hadits Abu Hurairah ra dalam Shahihain (Rasulullah saw bersabda):

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

'Tidak ada hari yang dilalui seorang hamba kecuali akan ada dua malaikat yang turun, salah satu dari mereka mengatakan 'Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang bersedekah. Sedangkan yang satu lagi mengatakan 'Ya Allah, berilah orang yang enggan bersedekah kebangkrutan." [1]

---

[1] HR. Bukhari 3/241; Muslim 1010

75. MENYAYANGI YANG MUDA DAN MENGHORMATI YANG TUA

Perintah ini berdasarkan hadits Jarir bin Abdullah ra dalam Shahih Muslim (Rasulullah saw bersabda):

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللهُ

"Siapa yang tidak menyayangi manusia maka dia juga tidak akan disayangi Allah swt." [1]

Hadits Abu Hurairah ra dalam Shahihain:

جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَنْزَلَ عَلَى الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ

"Allah swt menciptakan rahmat (kasih sayang) itu sebanyak seratus bagian. Dia menahan 99 bagian pada-Nya dan menurunkan satu bagian ke muka bumi. Akibat satu bagian itulah para makhluk berkasih sayang sampai seekor kuda pun akan mengangkat kaki agar anaknya tidak terinjak." [2]

Hadits Abdullah bin Amr bin Ash dalam Sunan Abu Daud dan Shahih Muslim:

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَلَمْ يَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"siapa yang tidak menyanyangi yang lebih muda di antara kamu dan tidak tahu hak orang yang lebih tua dari kamu, maka dia bukan dari golongan kami. [3]

Diriwayatkan pula kepada kami dalam kitab-kitab Shahih hadits tentang masalah qasamah dimana Rasulullah saw bersabda: "*dahulukan yang lebih tua"* Artinya hendaklah yang paling tua di antara kalian yang menyampaikan permasalahan. [4]

Juga dalam hadits tentang sifat-sifat imam berbunyi, hendaklah yang jadi imam kalian adalah yang paling tua di antara kalian.

---

[1] Menurutku, hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari 13/303, 10/366; Muslim 2319; tirmidzi 1923

[2] HR. Bukhari 10/362, 11/258; Muslim 2752; Tirmidzi 3535; Ahmad 2/434 dan 562

[3] HR. Abu Daud 4943; Hadits ini tidak terdapat dalam Shahih Muslim sebagaimana disangkakan penulis (Al-Qazwini; ahmad 2/185, 207; Bukhari dalam Adabul Mufrad. Hadits ini shahih.

[4] Bagian dari sebuah hadits yang panjang dari Shahih Bukhari 6/197, 10/443; Muslim 1669.

76. MENDAMAIKAN PIHAK YANG BERTIKAI

Ditetapkan berdasarkan firman Allah swt:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (QS. An-Nisa' [4]: 114)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu. (QS. Al-Hujarat [49]: 10)

Maksudnya antara dua orang diantara kalian.

Selanjutnya ada hadits dari Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith dalam Shahihain :

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَقُولُ خَيْرًا أَوْ يَنْمِي خَيْرًا

"Tidaklah dinamakan pembohong orang yang mendamaikan antar manusia dimana dia hanya mengatakan yang baik-baik saja dan hanya menyebutkan kebaikan orang yang dimaksud.'

Dia berkata 'aku belum pernah mendengar beliau memberi keringanan dalam berbohong kecuali dalam tiga perkara: peperangan, mendamaikan pihak yang bertikai dan rayuan suami kepada istri atau istri kepada suami. [1]

---

[1] HR. Bukhari 5/220; Muslim 2605; Abu Daud 4921; Tirmidzi 1939; Ahmad 6/403, 404.

Paragraf "aku belum pernah mendengar ...dst" adalah kalimat sisipan yang merupakan perkataan az-Zuhri. Tapi ada pula dalam riwayat Muslim bahwa kata ganti 'dia' itu merujuk kepada Ummu Kultsum. Lihat Fath Bari 6/111

77. SUKA KALAU SAUDARANYA MENDAPATKAN HAL YANG JUGA DISUKAI

DAN BENCI KALAU SAUDARANYA TERTIMPA APA YANG DIA JUGA BENCI.

Yang termasuk dalam kategori ini adalah menyingkirkan halangan dari jalan yang ditunjukan oleh hadits Abu Hurairah ra dalam Shahihain:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ أَوْ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَفْضَلُهَا قَول لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

'Iman itu ada enam puluh lebih atau tujuh puluh lebih cabangnya, yang paling utama adalah ucapan laa ilaaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan halangan di jalan, dan malu itu adalah bagian dari Iman.

Ada juga hadits Anas bin Malik ra dalam Shahih Bukhari:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidaklah beriman salah seorang dari kalian sampai dia suka kalau saudaranya itu mendapatkan sesuatu yang juga dia sukai untuk dirinya sendiri. [1]

Hadits Jarir bin Abdullah ra dalam Shahihain:

بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Aku berbaiat kepada Rasulullah saw untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menasehati sesama muslim. [2]

---

[1] HR. Bukhari 1/53, 54; Muslim 45; Tirmidzi 2517; Nasa'i 8/115;Ahmad 3/176, 206, 251, 272, 278 dan 289; Ibnu Majah 66

[2] HR. Bukhari 1/128, 2/6, 3/212, 4/311; Muslim 56; Abu Daud 4945; Nasa'i 7/152.

Dengan ini selesai takhrij atas kitab ini pada tanggal 1 Rajab 1405 H. Abu Muhammad, Abdul Qadir Al-Arnauth.